PROGRAM DAKWAH MASTURAH JAMA'AH TABLIGH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI GUNUNGKIDUL)

Oleh :
Wiwit Faridatus Solekhah
NIM:20421063

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyah)
Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA
2024

PROGRAM DAKWAH MASTURAH JAMA'AH TABLIGH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI GUNUNGKIDUL)

Oleh :
Wiwit Faridatus Solekhah
NIM:20421063

Dosen pembimbing:
Krismono, S.H.I, M.S.I.

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hukum Keluarga Islam (Ahwal Syakhsiyah)
Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Hukum

YOGYAKARTA
2024

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Wiwit Faridatus Solekhah
NIM	: 20421063
Program Studi	: Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsiyah)
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi	: Program Dakwah Masturah Jama'ah Tabligh dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kabupaten Gunungkidul)

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 23 April 2024

Yang Menyatakan



WIWIT FARIDATUS SOLEKHAH

PENGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyyah yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	29 Mei 2024
Judul Tugas Akhir	:	Program Dakwah Masturah Jama'ah Tabligh dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Gunungkidul)
Disusun oleh	:	WIWIT FARIDATUS SOLEKHAH
Nomor Mahasiswa	:	20421063

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Syariah pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Krismono, SHI, MSI	(.....)
Penguji I	: Dr. Anisah Budiwati, SHI., MSI.	(.....)
Penguji II	: Muhammad Miqdam Makfi, Lc., MIRKH.	(.....)

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Dekan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal : **Skripsi**

Yogyakarta 15 Syawal 1445 H / 24 April 2024 M

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1862/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2023, tanggal 5 Desember 2023
Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : WIWIT FARIDATUS SOLEKHAH

Nomor Pokok / NIM : 20421063

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah)

Tahun Akademik : 2023/2024

Judul Skripsi : Program Dakwah Masturah Jama'ah Tabligh dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kabupaten Gunungkidul)

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsinya memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan
4 (empat) eksemplar skripsi dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing,

Krismono, S.H.I, M.S.I

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini Dosen Pembimbing Skripsi, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Mahasiswa : Wiwit Faridatus Solekhah
Nomor Mahasiswa : 20421063
Judul Skripsi : Program Dakwah Masturah Jama'ah Tabligh dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kabupaten Gunungkidul)

Bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dosen Pembimbing Skripsi,



(Krismono, S.H.I, M.S.I.)

MOTTO

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

(QS. At-Tahrim : 6)[1]

[1] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, II. (Yogyakarta: UII Press, 1999), 1020.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 05433b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang sat uke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

D. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑal	ẑ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

D. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong.*

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ...ـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i

و ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

a. كَتَبَ kataba

b. فَعَلَ fa`ala

c. سُئِلَ suila

d. كَيْفَ kaifa

e. حَوْلَ haula

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4 Transliterasi Vokal *Maddah*

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا...ىَ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ىِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

f. قَالَ qāla

g. رَمَى ramā

D. Ta’ Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta’ marbutah hidup

   Ta’ marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta’ marbutah mati

   Ta’ marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta’ marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

h. رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl

i. الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah

j. طَلْحَةْ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- البِرُّ al-birr

D. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

k. الرَّجُلُ ar-rajulu

l. الْقَلَمُ al-qalamu

m. الشَّمْسُ asy-syamsu

n. الْجَلاَلُ al-jalālu

D. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

D. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

  Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

D. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/

  Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

D. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

PROGRAM DAKWAH MASTURAH JAMA'AH TABLIGH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL)

Wiwit Faridatus Solekhah

20421063

Fenomena meningkatnya partisipasi masyarakat Gunungkidul dalam Jamaah Tabligh, khususnya dalam program Dakwah Masturah. Program ini mengharuskan suami dan istri untuk meninggalkan rumah dan keluarga dalam waktu tertentu, yang menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana keseimbangan peran suami dan istri ketika mengikuti program ini dan bagaimana dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga mereka. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini meliputi bagaimana konsep pelaksanaan program dakwah Masturah, serta dampak dari program ini terhadap keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep pelaksanaan program dakwah Masturah Jamaah Tabligh, aktivitas dan persyaratan yang harus dipenuhi, serta menganalisis dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan antropologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, konsep Dakwah Masturah Jamaah Tabligh melibatkan perjalanan jauh dengan durasi waktu mulai dari 3 hari, 10 hari, 15 hari, hingga 2 bulan. Selama program ini, peserta mengikuti berbagai kegiatan seperti *ta'lim wa ta'lum*, *mudzakarah*, dan halaqah tajwid, yang semuanya berfokus pada pengajaran dan pengamalan adab-adab Islam serta enam sifat sahabat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa konsep dakwah masturah Jama'ah Tabligh, dengan program-programnya yang terstruktur, memberikan dampak positif terhadap keharmonisan rumah tangga. Keluarga yang terlibat dalam program ini sering menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, namun mereka menunjukkan kemampuan untuk mengatasinya melalui peningkatan praktik keagamaan di rumah. Keyakinan bahwa penekanan agama dalam kehidupan sehari-hari membawa kedamaian dan keberkahan dalam keluarga mereka. Kesabaran istri menjadi penting dalam mendukung dakwah suami, dan keterlibatan mereka dalam program Masturah menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam keluarga. Penelitian ini menyarankan agar kegiatan keagamaan diintegrasikan dalam kehidupan keluarga untuk meningkatkan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga. Penelitian ini menyarankan integrasi kegiatan keagamaan dalam keluarga untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga dan penerapan program serupa di masyarakat untuk memperluas manfaatnya.

Kata kunci: ***Dakwah Masturah, Jama'ah Tabligh, keharmonisan keluarga.***

ABSTRACT

PREACHING PROGRAM OF MASTURAH JAMA'AH TABLIGH AND ITS IMPACTS ON HOUSEHOLD HARMONY (CASE STUDY IN GUNUNGKIDUL REGENCY)

Wiwit Faridatus Solekhah

20421063

Today, the participation of Gunungkidul community in the Jama'ah Tabligh, especially in the Masturah Preaching Program is increasing. This program requires husbands and wives to leave the home and family for a certain period of time. It then raises questions about how the roles of husband and wife will be balanced when participating in this program and what impact it will have on their household harmony. The problems given in this research include the concept of implementing the Masturah da'wah program, as well as the impact of this program on household harmony. This research aims to identify the concept of implementing the preaching program of Masturah Jamaah Tabligh, the activities and requirements that must be met, and analyze the impacts on household harmony. It used a qualitative method with an anthropological approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and literature study. The results of the research showed that the concept of Masturah Jama'ah Tabligh involves a long trip with duration from 3 days, 10 days, 15 days, to 2 months. During this program, participants take part in various activities such as *ta'lim wa ta'lum*, *mudzakarah*, and *halaqah tajwid*, all of which focus on teaching and practicing Islamic etiquette and the six qualities of the companions of the Prophet. Based on research conducted, it showed that the concept of the Masturah Jama'ah Tabligh preaching with its structured programs, had a positive impact on household harmony. Families involved in this program often face challenges in daily life, but they demonstrate an ability to overcome them through increased religious practices at home. The belief that emphasizing religion in daily life can bring peace and blessings to their families. Wives' patience is important in supporting their husbands' preaching, and their involvement in the Masturah program is a means of strengthening Islamic values in the family. This research suggests that religious activities should be integrated into family life to increase household harmony and happiness. This research aslo suggests integrating religious activities in the family to increase household harmony and implementing similar programs in the community to expand its benefits.

Keywords: Masturah Preaching, Jama'ah Tabligh, family harmony.

June 04, 2024

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى

أَشْرَفِ المُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Yang Telah melimpahkan kerahmatan dan kasih sayang kepada kita semua. Tidak lupa Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, Sebagai Rasul dan nabi terakhir serta pemimpin semua umat manusia dan satu-satunya manusia yang memberikan syafa'at kepada umatnya. Semoga kita semuanya mendapatkan syafa'atnya, Aamiin.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulisan skripsi ini dimulai dengan harapan akan mendapatkan ridha-Nya dan keberkahan atas karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, terutama umat Muslim. Segala puji hanya bagi Allah atas segala rahmat-Nya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum di Program Studi Ahwal Al-Syakhshiyyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Dalam perjalanan penyusunan skripsi ini, penulis mengakui adanya tantangan dan kelemahan yang dihadapi. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih atas segala dukungan, bimbingan, petunjuk, serta dorongan motivasi dan

inspirasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Semua kontribusi ini sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Krismono, SHI., MSI. selaku Ketua Prodi Ahwal Syakhshiyah dan pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing, memberikan arahan-arahan dan masukan sehingga skripsi ini selesai tepat pada waktunya.
4. Kepada seluruh jajaran dosen Prodi Ahwal Syakhshiyah yang telah membimbing dan mengajari ilmu pengetahuan dan kehidupan.
5. Kepada seluruh dosen pengampu mata kuliah pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, dan civitas Akademika Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan banyak pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat sehingga skripsi ini dapat selesai.
6. Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa hormat dan cinta kepada Bapak Soleh. Terima kasih atas segala ketulusan dan pengorbanan yang telah diberikan serta kehadiran yang selalu menjadi panutan dan teladan hidup penulis. Doa yang bapak panjatkan yang menjadi pelindung dan memberi semangat bagi penulis. Bimbingan, nasihat, dan dukungan bapak yang tiada henti telah menjadikan sebuah pondasi yang kuat bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini.
7. Duniaku, Mama Erna Sulistiyani Zulfah. Malaikat tanpa sayap yang selalu memberikan cinta dan dukungan tanpa syarat. Terima kasih atas untaian doa yang

selalu dipanjatkan dengan tulus. Doa-doa beliau telah menjadi sumber kekuatan dan ketenangan hati penulis dalam menjalani setiap proses ini. Senyuman dan semangat yang beliau berikan telah memberi penulis kekuatan untuk terus maju. Kesabaran yang tiada henti telah menjadi inspirasi terbesar bagi penulis. Terima kasih atas segala perhatian dan cinta yang mama berikan, serta pengorbanan yang dilakukan untuk memastikan penulis dapat menyelesaikan karya ini.

8. Adik-adik saya yang selalu menjadi penyemangat Yana Halwa Ramadhani, Muhammad Abdurrahman Soleh, dan Jaizzatu Sholihatu Zulfah yang selalu menjadi sumber kehangatan bagi penulis ketika pulang ke rumah, serta Alm. Ja'far Fatkhurohman Soleh di surga-Nya Allah, semoga adek bisa melihat penulis yang telah menyelesaikan karya ini.
9. Terima kasih untuk sepupu penulis Rifah Mamba'atu yang menjadi pendengar yang baik dibalik proses yang saya lalui.
10. Terima kasih untuk sahabat penulis Ismi Muthmainnah yang telah menjadi tempat untuk bercerita serta melepas keluh kesah yang dirasakan menyusun karya ini. Terima kasih atas dukungan moral dan motivasi yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.
11. Terima kasih untuk Flora Ayu Rahma Dewi yang berperan penting karena selalu menemani penulis ketika harus merevisi serta menyusun skripsi ini. Terima kasih sudah mau berproses bersama dan menjadi tempat berkeluh kesah serta bertukar pikiran.

12. Terima kasih untuk Azzahra Putri Jasmine yang telah memberikan dukungan dan dalam proses penyusunan skripsi ini. Teman yang selalu dapat diandalkan penulis ketika penulis membuntuhkan bantuan.
13. Terima kasih untuk Mazia Arini Taufiq yang mewarnani hari-hari penulis dengan segala ceritanya yang bermacam-macam. Sebuah pertemanan yang tidak sengaja dapat memberikan banyak momen di akhir-akhir perkuliahan penulis.
14. Terima kasih untuk teman-teman yang telah mengisi hari-hari penulis sejak sekolah menengah pertama, Rennata Novianna, Dwi Rahma Nur Azizah, dan Shafiyyatul Rahil.
15. Terimakasih untuk teman sekamar penulis di Asrama Mahasiswi Sunan Pandanaran Nabilah Nada, Faiqoh Putri, dan Dinda Hesti yang menjadi tempat untuk penulis bercerita dan mengeluarkan keluh kesah serta turut menyaksikan proses penulis dalam menyusun skripsi ini.
16. Terima kasih untuk Himawati Wulan Bandari, teman penulis sejak sekolah menengah atas yang juga memberikan apresiasi di setiap momen penulis dan terima kasih juga untuk Fitri Dyah, adik kelas rasa teman yang memberikan dukungan dan apresiasi yang tulus untuk setiap momen yang penulis lalui.
17. Terima kasih untuk Anggota Jama'ah Tabligh yang sudah bersedia untuk menjadi narasumber penulis. Terima kasih atas kebaikannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
18. Serta seluruh teman-teman di prodi Ahwal Al-Syakhsiyyah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iii**
PENGESAHAN……..**iv**
NOTA DINAS ..... **v**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **vii**
MOTTO ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **xviii**
ABSTRAK ..... **xviiii**
ABSTRACT ..... **xviii**
KATA PENGANTAR ..... **xixx**
DAFTAR ISI ..... **xxiiiiii**
DAFTAR TABEL ..... **xxv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
1. Tujuan 6
2. Manfaat 6
D. Sistematika Pembahasan 6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI **8**
A. Kajian Pustaka 8
B. Kerangka Teori 15
1. Konsep Dakwah dalam Islam 15
2. Tujuan dan Objek Dakwah 18
3. Peran Wanita dalam Dakwah 23
4. Dasar Hukum dan Contoh Historis Peran Wanita dalam Dakwah 24
5. Konsep Keharmonisan dalam Rumah Tangga 300
BAB III METODE PENELITIAN **40**
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 40
1. Jenis Penelitian 40

2. Jenis Pendekatan 40
B. Tempat atau Lokasi Penelitian 42
C. Informan Penelitian 42
D. Teknik Penentuan Informan 43
E. Sumber Data Penelitian 44
F. Teknik Pengumpulan Data 45
G. Keabsahan Data 47
H. Teknik Analisis Data 48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 51
A. Dakwah Masturah 51
1. Sejarah Dakwah Masturah 51
2. Profil Markas Jamaah Tabligh di Gunungkidul 57
3. Pengertian Dakwah Masturah 59
4. Dasar Hukum Dakwah Masturah 60
5. Kerangka Kerja Dakwah Masturah 62
B. Tantangan dalam Dakwah Masturah 84
C. Pengaruh Dakwah Masturah terhadap Rumah Tangga Jama'ah Tabligh 87
D. Analisis Program Masturah terhadap Tingkat Keharmonisan Rumah Tangga Jama'ahTabligh 97
BAB V PENUTUP 101
A. Kesimpulan 101
B. Saran 103
DAFTAR PUSTAKA 104
CURRICULUM VITAE 113

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Khuruj Jama'ah Masturah di Kabupaten Gunungkidul..... 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Data Pengeluaran Jamaah Masturah Markas Gunungkidul..... 70
Gambar 4.2 Ta'lim Mingguan..... 71
Gambar 4.3 *Bayan Hidayah* 72
Gambar 4.4 *Nusrah* Jamaah Masturah 74
Gambar 4.5 *Satir* sebagai Penutup 74
Gambar 4.6 *Ṭa'am* Beralaskan *Sutrah* 75
Gambar 4.7 Bagan Program Masturah 76
Gambar 4.8 Jadwal program Masturah 79
Gambar 4.9 Ta'lim Kitabi ketika Masturah 79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat sebuah gerakan keagamaan yang memiliki konsep gerakan dengan cara dakwah dan tabligh yaitu Jama'ah Tabligh. Metode yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh dalam berdakwah disebut dengan istilah *Khuruj*. *Khuruj* adalah keluar dari rumah ke rumah, dari kampung satu ke kampung yang lain dan bahkan hingga ke luar negeri untuk mendakwahkan agama. Dalam penerapannya, *khuruj* terdiri dari tiga tahapan, yaitu 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun, dan 4 bulan sekali dalam seumur hidup.[2] Dalam upaya untuk menghidupkan kembali perjuangan Islam di masa Rasulullah, Jama'ah Tabligh mengangkat kembali misi risalah kenabian Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh Allah SWT. Mereka dengan penuh semangat mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali perjuangan Islam yang ada pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Mereka berusaha untuk mempertahankan ajaran Islam dan menumbuhkan kembali semangat kebangkitan di kalangan umat Islam saat ini.[3] *Khuruj* merupakan momen bagi para Jamaah Tabligh untuk

---

[2] Muhamad Bisri Mustofa, "Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Di Kalangan Wanita Dalam Pembinaan Keluarga Muslim," *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (August 17, 2019): 1–27, 10.47902/mauidhoh.v1i1.29

[3] Muhammad Arifin Zubair, "Pemenuhan Nafkah Istri Dan Anak Oleh Suami Yang Melaksanakan Khuruj Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Pada Jama'ah Tabligh Kota Bandar Lampung)," *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara* 5, no. 2 (2023): 98–116, 10.32665/almaqashidi.v5i2.1325

meluangkan waktu, harta, dan tenaga dari rutinitas pekerjaan, keluarga, dan urusan dunia lainnya. Mereka meninggalkan kenyamanan rumah mereka untuk saling berbagi pengetahuan, meningkatkan iman, dan meningkatkan amal shalih. Dalam perjalanan *khuruj* ini, mereka belajar tentang kerendahan hati, keikhlasan, dan kebersamaan dalam memperjuangkan agama Islam. Mereka mengalami kesulitan tetapi setiap langkah yang mereka ambil mendekatkan mereka kepada Allah SWT. dan meningkatkan makna hidup mereka.[4] Dalam Jamaah Tabligh dakwah tidak hanya ditujukan kepada kaum laki-laki saja tetapi juga kepada kaum perempuan. Peran perempuan atau istri dalam Jamaah Tabligh disebut Masturah. Perempuan dapat beramal walaupun di rumah seperti menerapkan praktik keagamaan seperti menghidupkan amalan sunnah dan mendidik anak-anak sesuai ajaran agama. Selain berdakwah di dalam rumah, perempuan juga dapat berdakwah keluar di jalan Allah seperti yang dilakukan oleh jamaah laki-laki. Selama periode waktu tertentu mereka meninggalkan rutinitas sehari-hari yang biasa mereka kerjakan seperti bekerja dan urusan rumah tangga. Jamaah perempuan pergi berdakwah selama 3 hari setiap 3 hingga 4 bulan, atau selama waktu yang lebih seperti 15 hari, 40 hari, atau bahkan 2 bulan, terkadang sampai ke India dan Pakistan.[5] Istri Jama'ah Tabligh harus didampingi suami selama 3 hari, 10 hari, 15 hari, 40 hari, atau 2 bulan

[4] Saipul Hamdi, Nurul Haromain, and Indri Wahyuni, "Strategi Survive Istri Anggota Jamaah Tabligh Selama Ditinggal Khuruj di Kecamatan Suralaga Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (2023), 10.14421/lijid.v6i1.4455.

[5]Gina Nurvina Darise dan Sunandar Macpal, "Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh," *Farabi* 16, no.1 (2019): 54–74, 10.30603/jf.v16i1.1033.

berdasarkan musyawarah dengan suami.[6] Keharmonisan keluarga adalah salah satu nikmat terbesar yang diberikan Allah SWT kepada hamba-Nya. "*Baiti Jannati*" menjadi pedoman untuk membangun keluarga muslim yang kuat dan penuh cinta. Rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal tetapi juga harus menjadi sumber semangat dan kebahagiaan bagi setiap anggota keluarga. Keluarga yang harmonis dapat meningkatkan iman dan kebersamaan serta berdampak positif pada masyarakat di sekitarnya. [7]

Berdasarkan dengan penjelasan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana keadaan keharmonisan keluarga Jama'ah Tabligh ketika melakukan masturah serta bagaimana dengan kewajiban terhadap keluarga yang ditinggalkan contohnya yaitu anak. Karena di sisi lain, mereka harus melakukan kewajiban sebagai orang tua sebagaimana mestinya, antara lain memberikan nafkah serta segala hal yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya. Meskipun kewajiban untuk berdakwah di dalam kelompok Jamaah Tabligh dianggap penting, hal ini tidak berarti bahwa kewajiban-kewajiban lainnya, terutama terkait dengan keluarga dapat diabaikan.[8] Pendidikan dan pemenuhan kebutuhan keluarga juga merupakan tanggung

---

[6] Suratno Suratno dan Dodi Yudo Setyawan, "Analisis Program Masturah Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara," *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (2019): 267-280, 10.24252/jdt.v20i2.10340.

[7] Muhamad Bisri Mustofa, "Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Di Kalangan Wanita Dalam Pembinaan Keluarga Muslim."

[8] Salman Abdul Muthalib, "Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Jamaah Tabligh Di Montasik Aceh Besar," *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 5, no. 1 (June 29, 2022): 78-87, https://doi.org/10.22373/ujhk.v5i1.14816.

jawab yang tidak boleh diabaikan.[9] Oleh karena itu penulis juga ingin mengetahui dari sisi religiusitas keluarga Jama'ah Tabligh itu sendiri karena dengan adanya program berdakwah yang dilakukan oleh keluarga Jama'ah Tabligh sudah mencerminkan bahwa keluarga tersebut termasuk keluarga yang religius dan perlu dibuktikan juga apakah keluarga yang religius dapat menciptakan sebuah keluarga harmonis atau justru sebaliknya.

Gerakan keagamaan Jamaah Tabligh, yang telah berkembang di Indonesia, mengalami pertumbuhan yang signifikan, terutama di Yogyakarta. Gerakan ini menitikberatkan pada konsep dakwah dan tabligh sebagai metode utama untuk menyebarkan ajaran keagamaan. Jamaah tabligh mulai berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak tahun 1988. Di Kota Yogyakarta, Markas gerakan Islam ini berada di Masjid Jami' Al-Ittihad yang beralamat di Jalan Kaliurang KM. 5, Karangwuni, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Jamaah tabligh juga berkembang di salah satu kabupaten di Yogyakarta yaitu kabupaten Gunungkidul. Markas jamaah tabligh di Gunungkidul berada di Masjid Al-Amin yang beralamat di Jl. Karangmojo Semanu No. 16, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana dinamika keluarga Jama'ah Tabligh ketika istri anggota jamaah tabligh melakukan masturah, dan bagaimana kewajiban kepala keluarga dalam sebuah rumah tangga terhadap

[9] Wa Ode Azifa, "Pemenuhan Nafkah Suami Terhadap Keluarga Yang Ditinggal Khuruj Pada Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Ditinjau Dari Hukum Islam," *Kalosara: Family Law Review* 3, no. 1 (August 29, 2023): 64-73, https://dx.doi.org/10.31332/kalosara.v3i1.5869.

keluarganya yang ditinggalkan untuk melakukan dakwah masturah. Hal ini menjadi menarik karena di sisi lain, mereka juga harus menjalankan peran sebagai kepala keluarga dengan memberikan nafkah lahir dan batin, menjamin keamanan dan pertahanan, serta melaksanakan tanggung jawab dalam keluarganya.

Perkembangan jamaah tabligh yang sudah tersebar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta ini sangat menarik untuk diperhatikan dan diteliti, khususnya di salah satu kabupaten di Yogyakarta yaitu Gunungkidul. Penelitian ini membahas permasalahan mengenai gerakan Jamaah Tabligh tersebut khususnya dakwah masturah yang menjadi salah satu program jamaah tabligh, penulis terfokus kepada bagaimana gerakan ini dapat tetap harmonis meskipun tetap berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dalam Jamaah Tabligh. Dengan demikian, penulis memilih untuk mengangkat objek tentang **"Program Dakwah Masturah Jama'ah Tabligh dan Pengaruhnya terhadap Keharmonisan Rumah Tangga"**.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep pelaksanaan program dakwah masturah Jama'ah Tabligh yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh di Gunungkidul?
2. Bagaimana dampak program masturah terhadap keharmonisan rumah tangga para Jama'ah Tabligh di Gunungkidul?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Tujuan

   Dalam penelitian skripsi ini, penulis mempunyai beberapa tujuan agar dapat menentukan arah dari penulisan, sebagai berikut:

   a. Untuk mengetahui konsep pelaksanaan program dakwah masturah jamaah tabligh
   b. Untuk mengetahui dampak program masturah terhadap keharmonisan rumah tangga jamaah tabligh.

2. Manfaat

   Dalam penelitian ini penulis memiliki harapan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

   a. Manfaat teoritis, penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan kegiatan dakwah masturah jamaah tabligh.
   b. Manfaat praktis, penulis berharap agar dengan adanya penelitian ini akan terciptanya keluarga harmonis dalam keadaan apa pun.

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang baik adalah pembahasan yang tidak menyulitkan pembaca dalam memahami permasalahan apa yang diteliti dan dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlunya pembagian dari setiap pembahasan. Di sini pembagian tersebut digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang di mana terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan juga manfaat penelitian dan sistematika pembahasan terkait bagaimana program dakwah masturah Jama'ah Tabligh dan implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Bab kedua yakni tentang kajian Pustaka dan juga kerangka teori yang menjelaskan terkait kajian pustaka terdahulu yang memiliki kemiripan dengan pembahasan yang berkaitan dengan pengaruh dakwah menggunakan metode *khuruj* dalam pembentukan keluarga sakinah, dan juga kerangka teori yang berisi tentang konsep dakwah dalam Islam, tujuan dan objek dakwah, peran wanita dalam dakwah, dasar hukum dan contoh historis peran wanita dalam dakwah, dan konsep keharmonisan dalam rumah tangga.

Bab ketiga yaitu tentang Metodologi Penelitian yang berisi tentang penjelasan mengenai jenis dari penelitian dan juga pendekatan, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini penulis menguraikan hasil analisis data yang diperoleh mengenai konsep dakwah masturah Jama’ah Tabligh dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga Jama’ah Tabligh di Gunungkidul.

Bab kelima yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis menjelaskan kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah penulis uraikan serta saran yang diberikan untuk pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian atau penelitian yang mengkaji dan menelaah tentang Jama'ah Tabligh sudah terlalu banyak, akan tetapi yang secara khusus membahas mengenai program dakwah *khuruj fī sabilillah* yang dilakukan oleh jama'ah perempuan menurut sepengetahuan penulis masih sedikit dan informasinya saat ini masih terbatas serta belum ada pembaharuan. Terkait dengan penelitian ini mengenai program dakwah masturah yang dikaitkan dengan keharmonisan sebuah rumah tangga maka diperlukan kajian terdahulu mengenai keharmonisan sebuah keluarga. Kajian atau penelitian tersebut yang ada kaitannya dengan penelitian ini dan dapat menjadi landasan dalam penelitian ini:

Maulana Muhammad Manshur dalam buku yang berjudul "Keutamaan Masturoh."[10] Dalam buku ini dijelaskan tentang keutamaan Masturah, usaha dakwah di kalangan wanita sesuai dengan contoh rasul dan sahabat. Di dalamnya berisi tentang keutamaan wanita salihah, bentuk usaha agama di kalangan wanita, tata tertib usaha masturah, dan program masturah ketika wanita *khuruj fī sabilillah*.

[10] Maulana Muhammad Manshur, *Keutamaan Masturoh Usaha Da'wah Di Kalangan Wanita Sesuai Contoh Rasul, Shahabat & Shahabiyah*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010).

Studi yang dilakukan oleh Suratno dkk yang berjudul "Prevention of Divorce Through The Movement Of The Masturah Program And Its Contribution To Renewal Of Family Law In Indonesia (Case Study of the Tabligh Congregation in Lampung Province),"[11] studi tersebut membahas bagaimana program Masturah diluncurkan oleh Jamaah Tabligh Provinsi Lampung dalam upaya mengurangi tingkat perceraian yang meningkat di Provinsi Lampung, terutama di kalangan Jamaah Tabligh. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya Program Masturah sebagai cara modern untuk membantu keluarga menjadi lebih baik. Program Masturah menjadi alat penting bagi mediator dalam penyelesaian konflik keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Suratno berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari segi lokasinya walaupun fokus penelitiannya terdapat kemiripan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta, sementara studi sebelumnya dilakukan di Provinsi Lampung. Studi ini berfokus pada tindakan dan pendekatan yang ada dalam Program Masturah yang dapat mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Ini memberikan gambaran lebih jelas tentang bagaimana praktik ini membantu keharmonisan keluarga di Kabupaten Gunungkidul.

Zainal Arifin dkk dalam artikel jurnalnya yang berjudul "The Impact of Masturah Program on The Families of Tablighi Jamaat at Temboro Village in

[11] S Suratno dkk, "Prevention of Divorce Through The Movement of The Masturah Program and Its Contribution to Renewal of Family Law in Indonesia (Case Study of the Tabligh Congregation in Lampung Province)," *Smart: Journal of Sharia, Traditon, and Modernity* 1, no. 2 (2021): 173–187, http://103.88.229.8/index.php/smart/article/view/10991/5060.

Indonesia."[12] Masturah bertujuan untuk mempersiapkan para istri agar mampu mengambil peran sebagai guru yang mendidik anak-anaknya sesuai ajaran islam. Program masturah berdampak pada peningkatan karakter religius para istri, peningkatan keimanan kepada Allah, penghayatan terhadap ilmu keislaman, dan peningkatan motivasi mengamalkan dan mendakwahkan agama islam. hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat mewujudkan sebuah rumah tangga yang harmonis. Artikel jurnal di atas sangat relevan dengan penelitian penulis karena menjelaskan tentang masturah dan tujuannya.

Naskur Bilalu dkk dalam artikel jurnal yang berjudul "The Role of Masturah Da'wah in Forming a Sakinah Family in The Jamaat Tablighi of Manado City."[13] Konsep dakwah Masturah mencakup peran penting dalam membentuk nilai-nilai keagamaan dan moral di dalam keluarga. Dengan memfokuskan dakwah pada perempuan, masturah bertujuan untuk menciptakan lingkungan rumah yang dipenuhi dengan keharmonisan, ketentraman, dan kesadaran akan nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, dakwah Masturah melibatkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keimanan, serta praktik ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an di lingkungan rumah. Semua ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam kehidupan sehari-hari dalam sebuah keluarga. Dengan demikian, dakwah masturah tidak hanya memberikan dampak positif pada

[12] Zainal Arifin, dkk, "The Impact of Masturah Program on The Families of Tablighi Jamaat at Temboro Village in Indonesia," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 136-149, https://doi.org/10.31538/nzh.v4i1.1128.

[13] Naskur Bilalu, dkk, "The Role of Masturah Da'wah in Forming a Sakinah Family in The Jamaat Tablighi of Manado City," *Al-'Adalah* 19, no. 2 (2022):401-418, http://dx.doi.org/10.24042/adalah.v19i2.11268.

individu, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada terbentuknya keluarga yang harmonis, penuh dengan nilai-nilai keimanan, dan kesadaran akan tanggung jawab spiritual di antara anggota keluarga Jamaah Tabligh. Artikel jurnal tersebut membahas seberapa pentingnya dakwah masturah untuk meningkatkan nilai keagamaan dalam rumah tangga sehingga dapat terwujudnya sebuah keluarga yang harmonis yaitu sakinah, mawaddah, warrahmah. Akan tetapi penelitian tersebut masih belum membahas lebih rinci mengenai syarat dan tata tertib dakwah masturah yang merupakan bagian penting dari konsep dakwah masturah.

Samsidar dalam jurnalnya yang berjudul "Khuruj dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone."[14] yang dimana dalam jurnal tersebut menjelaskan bagaimana sikap Jama'ah Tabligh ketika meninggalkan keluarga terhadap hak serta kewajiban dalam rumah tangga dalam membangun keharmonisan keluarga Jama'ah Tabligh. Terdapat berbagai macam sikap keluarga yang ditinggal *khuruj* oleh kepala keluarga atau suaminya. Perbedaan sikap tersebut cukup mempengaruhi keharmonisan rumah tangga karena ada yang berakhir dengan perceraian, ada yang menerima dengan setengah hati, dan ada juga yang menerima sepenuhnya karena menganggap dunia adalah persinggahan sementara sehingga menerima suaminya yang meninggalkan keluarga untuk melakukan *khuruj*. Fokus penelitian tersebut adalah hak dan kewajiban suami di dalam sebuah rumah tangga ketika meninggalkan keluarga

[14] Samsidar Samsidar, "Khuruj Dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh Di Kabupaten Bone," *Al-Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (2020): 1–20, https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alsyakhshiyyah/article/view/579.

untuk melakukan *khuruj* dan pengaruhnya terhadap keharmonisan rumah tangga tersebut, sedangkan dalam penelitian ini adalah dampak program masturah terhadap keharmonisan rumah tangga para anggota Jama'ah Tabligh.

Studi yang dilakukan Ilham Latif dan Fatmawati yang berjudul, "Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh di Kecamatan Minasatene, Pangkep Sulawesi Selatan,"[15] telah menampilkan deskripsi mengenai konsep jihad yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh. Penelitian tersebut fokus terhadap implementasi jihad Jamaah Tabligh di Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep yang mengerucut pada satu aktivitas dakwahnya yaitu *khuruj*. Semua aktivitas yang dilaksanakan dalam *khuruj* merupakan penerapan dari pemahaman Jamaah Tabligh kepada konsep jihad. Di samping itu, di penelitian ini juga menjelaskan bahwa berdakwah tidak boleh melupakan aktivitas ekonomi sebagai kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai suami atau kepala keluarga dalam mencari dan menafkahi keluarga. Akan tetapi hasil dari penelitian tersebut lebih terfokus pada pandangan masyarakat terhadap jamaah tabligh. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tersebut masih belum mengulas lebih rinci tentang bagaimana kehidupan rumah tangga yang melakukan *khuruj*.

Muhamad Bisri Mustofa dalam penelitiannya yang berjudul "Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh di Kalangan Wanita dalam Pembinaan Keluarga

[15] Ilham Latif dan Fatmawati Fatmawati, "Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh di Kecamatan Minasatene, Pangkep Sulawesi Selatan," *Mazahibuna* 2, no. 2 (2020): 151–163, https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.15021.

Muslim."[16] Penelitian tersebut mengulas tentang gerakan dakwah Jama'ah Tabligh di kalangan wanita dalam pembinaan keluarga muslim. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakter gerakan dakwah Jama'ah Tabligh di kalangan wanita dalam membina keluarga, mengeksplorasi materi yang digunakan, dan mengidentifikasi faktor-faktor kendala dalam gerakan dakwah tersebut untuk pembinaan keluarga Muslim. Melihat dari pembahasan yang ada dalam penelitian tersebut maka peneliti menggunakan penelitian tersebut untuk melengkapi pembahasan penelitian penulis mengenai kondisi keharmonisan sebuah keluarga yang melakukan kegiatan *khuruj* dengan program dakwah masturah.

Studi lain yang dilakukan oleh Muhammad Bisri Mustofa yang berjudul, "Hukum Nafkah Terhadap Keluarga Pada Gerakan Transnasional Keagamaan,"[17] telah menjelaskan dengan baik tentang bagaimana kontradiksi yang ditimbulkan oleh Jama'ah Tabligh tentang hukum memberikan nafkah baik lahir maupun batin terhadap keluarga yang ditinggalkan dalam program *khuruj fī sabilillah* untuk berdakwah mendatangi ummat dari rumah ke rumah, masjid ke masjid, mengajak mendengarkan ta'lim dan mengajak melaksanakan sholat berjamaah di masjid. Selain itu penelitian tersebut juga secara rinci telah mengulas mengenai permasalahan nafkah atau pemenuhan kebutuhan keluarga yang telah diatur dan dinyatakan menjadi kewajiban suami dalam hukum

[16] Muhamad Bisri Mustofa, "Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Di Kalangan Wanita Dalam Pembinaan Keluarga Muslim."

[17] Muhamad Bisri Mustofa, "Hukum Nafkah Terhadap Keluarga Pada Gerakan Transnasional Keagamaan," *Al Qadhi : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2019): 58–78, https://doi.org/10.47902/alqadhi.v1i1.19.

positif Indonesia dan Kompilasi Hukum Islam. Namun penulis dalam kajiannya tidak membahas tentang program dakwah Jamaah Tabligh yang dimana suami turut serta mengajak istrinya untuk ikut melakukan *khuruj* atau keluar di jalan Allah dan lebih terfokus pada dakwah yang dilakukan oleh suami saja.

Wa Ode Azifa dalam penelitiannya yang berjudul "Pemenuhan Nafkah Suami terhadap Keluarga yang Ditinggal Khuruj pada Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Ditinjau dari Hukum Islam"[18] mengulas tentang problematika pemenuhan nafkah materil dan inmateril terjadi ketika suami pergi *khuruj* yaitu keluar rumah untuk berdakwah dalam kurun waktu secara bertahap 3 hari dalam setiap bulan, dilanjutkan 40 hari dalam setiap 1 tahun dan atau 4 bulan dalam seumur hidup. Dijelaskan juga mengenai Pandangan Hukum Islam terhadap pemenuhan nafkah suami kepada istri dan anak dalam melakukan *khuruj*. Hal tersebut sangat berkaitan dengan penelitian penulis tentang bagaimana seorang suami tetap melaksanakan kewajibannya untuk memberikan hak istri dan anaknya ketika melakukan *khuruj*. Akan tetapi penelitian tersebut hanya mengulas dakwah *khuruj* yang dilakukan oleh suami saja tidak dengan dakwah yang dilakukan oleh suami dan istri atau dalam Jama'ah Tabligh disebut dengan masturah.

Studi yang dilakukan oleh Abu Najib Al-Kandali dalam bukunya yang berjudul "Usaha Masturat (Mudzakarah Masturat)."[19] Buku ini secara lengkap

[18] Wa Ode Azifa, "Pemenuhan Nafkah Suami Terhadap Keluarga Yang Ditinggal Khuruj Pada Gerakan Dakwah Jama'ah Tabligh Ditinjau Dari Hukum Islam."
[19] Abu Najib Al-Kandali, *Usaha Masturat (Mudzakarah Masturat)* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2020).

menjelaskan tentang kepentingan dan keutamaan dakwah bagi wanita, serta bagaimana hendaknya dakwah ini dibuat, agar menjadi sarana tarbiyah umat menuju kesempurnaan iman, secara bertahap untuk menggapai keridhaan Allah. Buku ini termasuk buku yang baik dalam menjelaskan tentang peran wanita dalam melakukan usaha dakwah, tetapi buku ini hanya sekedar menjelaskan keutamaan yang mendasari pentingnya wanita dalam mengambil peran dakwah tanpa menyinggung lebih jauh pandangan keluarga serta peran seorang istri dan ibu yang semestinya ketika berada dalam rumah tangga ketika sedang tidak melakukan usaha dakwah bersama suami.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Dakwah dalam Islam

Jika berbicara tentang Islam, tidak bisa terlepas dari dakwah karena Islam sendiri artinya adalah agama dakwah. Sebagai agama dakwah, Islam mengajak pengikutnya untuk memahami arti kebenaran tanpa paksaan. Penyebaran agama Islam dilakukan secara damai dan tanpa kekerasan.[20] Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam:

1) النّداء : memanggil dan menyeru[21], seperti dalam firman Allah surat Yunus ayat 25:

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِۗ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

[20] Dinda Wulandari, dkk, "Dakwah Islam dan Transformasi Pendidikan Islam di Nusantara," *Aksioreligia* 1, no. 2 (2023): 78–88, https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i2.277.
[21] Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 4.

> Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)." (Q.S. Yunus (10): 25)[22]

2) Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif.
3) Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu.
4) Doa (permohonan)
5) Meminta dan mengajak seperti ungkapan, da'a bi as-syai' yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan atau minuman.[23]

Sedangkan menurut terminologis, dakwah Islam telah banyak didefinisikan oleh para ahli. Sayyid Qutb memberi batasan dengan "mengajak" atau "menyeru" kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah SWT. bukan untuk mengikuti da'i atau sekelompok orang. Ahmad Ghusuli menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti Islam. Abdul al-badi Shadar membagi dakwah menjadi dua tataran yaitu dakwah *fardiyah* dan dakwah *ummah*. Sementara itu Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah itu dapat dibagi menjadi dua hal: pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail

[22] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, II. (Yogyakarta: UII Press, 1999), 372.
[23] Faizah dan Effendi, *Psikologi Dakwah*, 5.

al-Faruqi, mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional. Kebebasan inilah yang menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal. Pada intinya, pemahaman lebih luas dari pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli tersebut adalah: pertama, ajakan ke jalan Allah SWT. kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk mempengaruhi manusia agar masuk jalan Allah SWT. Keempat, sasaran bisa secara fardiyah atau jama'ah.[24]

Adapun istilah dakwah yang biasa dipakai dan familiar di Indonesia dan sebagian daerah Timur Tengah adalah tabligh. Biasanya, tabligh diartikan sebagai upaya untuk menyampaikan risalah Islam. Orang yang melakukan tabligh disebut dengan Muballigh.[25] Istilah tabligh itu didasarkan kepada al-Qur'an dalam surat al-A'raf ayat 62 berikut,

أُبَلِّغُكُمْ رِسٰلٰتِ رَبِّيْ وَاَنْصَحُ لَكُمْ وَاَعْلَمُ مِنَ اللّٰهِ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Aku sampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. al-A'raf (7): 62)[26]

Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumen serta untuk menilai suatu kasus yang muncul.[27] Pada dasarnya setiap muslim dan Muslimah memiliki kewajiban untuk

[24] Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah (Edisi 2)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 14–15.
[25] Aunur Faqih dan Supriyanto Pasir, *Esensi, Urgensi Dan Problem Dakwah* (Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2004), 10.
[26] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, II. (Yogyakarta: UII Press, 1999), 280.
[27] Abdul Wahid, "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 1 (June 22, 2018): 1–19, 10.24252/jdt.v19i1.5908.

berdakwah, menganjurkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari hal yang mungkar.[28] Kegiatan dakwah perlu dilakukan secara berjamaah melalui sebuah kelembagaan atau gerakan yang ditata dengan baik dan dihimpun dengan berbagai keahlihan yang diperlukan, karena berbagai masalah yang semakin berat dan kompleks yang muncul sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan tuntutan kebutuhan hidup.

2. Tujuan dan Objek Dakwah

a. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah disini memiliki arti yaitu maksud, sasaran, dan target yang ingin dicapai melalui dakwah tersebut. Tujuan dakwah menurut Syaikh Abdurrahman Abdul Khaliq yang dijelaskan dalam bukunya "Strategi Dakwah Syari'ah" sebagai berikut:

1) Mengajak manusia untuk taat beribadah hanya kepada Allah SWT
2) Menegakkan keadilan di seluruh dunia serta berupaya untuk menciptakan perdamaian dan keamanan dunia.

[28] Su'aibah Su'aibah dan Imadulhaq Fatcholi, "Peran Wanita Dalam Amar Makruf Nahi Mungkar: Kajian Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah," *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, no. 1 (2021), 10.28944/el-waroqoh.v5i1.307.

3) Memperbaiki kondisi batin manusia, menyebarkan kasih saying, memperkuat persatuan, dan meningkatkan solidaritas di antara sesama saudara seiman.[29]

Selain itu, tujuan dakwah menurut Muhammad Natsir yaitu sebagai berikut:

1) Mengajak manusia untuk mengikuti aturan-aturan syariat dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup.
2) Memanggil manusia untuk memahami peran hidup mereka sebagai hamba Allah SWT di atas bumi ini.
3) Memanggil manusia untuk menyadari tujuan hakiki kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah SWT.[30]

Berdasarkan uraian tujuan dakwah dari dua tokoh di atas, dapat disimpulkan ada dua hal utama yang ingin dicapai dalam dakwah. Pertama, menciptakan individu yang patuh kepada Tuhan, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kedua, memberikan solusi untuk masalah kehidupan umat manusia dengan tujuan menciptakan kedamaian dan keamanan di dunia.[31]

b. Objek Dakwah

Objek dakwah, atau yang disebut juga mad'u, merujuk pada manusia yang menjadi fokus dakwah, yakni penerima pesan

[29] Abdurrahman Abdul Khaliq, *Strategi Dakwah Syar'iyah,* (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), 95–96.
[30] Thohir Luth dan M. Natsir, *Dakwah dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 70.
[31] Bahrum Subagia, *Fikih Dakwah & Pemikiran Dakwah di Indonesia* (Bogor: Pustaka Melek, 2013), 12.

dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok. Ini mencakup orang-orang yang beragama Islam maupun yang tidak, atau dengan kata lain, melibatkan seluruh populasi manusia.[32]

Adapun macam-macam objek dakwah adalah sebagai berikut:

1) Muslimun (umat ijabah), adalah orang-orang yang sudah menjadi Muslim dan mengikuti ajaran Islam. Pentingnya dakwah kepada mereka dikarenakan terbaginya menjadi tiga tingkatan interaksi antara kaum muslimin dengan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ اَوْرَثْنَا الْكِتٰبَ الَّذِيْنَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَاۚ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهٖۚ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌۚ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِالْخَيْرٰتِ بِاِذْنِ اللّٰهِۗ ذٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُۗ

Artinya: "Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar." (QS. Fathir (35) : 32)[33]

Berdasarkan ayat di atas tiga golongan tersebut adalah sebagai berikut:

a) *Ẓalim Linafsihi* (Mendzalimi Diri Sendiri), Dzolim linafsihi terjadi ketika seorang Muslim tidak memenuhi kewajibannya dan melanggar larangan yang telah

[32] Subagia, *Fikih Dakwah & Pemikiran Dakwah di Indonesia*, 20.
[33] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 778.

ditetapkan, bahkan mereka juga mencampuradukkan perbuatan baik dengan yang buruk.[34]

b) *Muqtaṣid* (Pertengahan) ialah golongan orang-orang yang sama antara kebaikannya dengan keburukannya. Mereka yang termasuk golongan ini adalah orang yang meskipun terkadang melakukan hal yang kurang baik tetapi kemudian mereka berusahan seimbang dengan melakukan kebaikan sesuai dengan pengetahuan mereka yang diperoleh dari mempelajari kebenaran dalam Al-Qur'an.[35]

c) *Sabiq Bilkhairāt* ialah mereka yang termasuk golongan orang-orang yang terbaik.[36] Golongan ini adalah mereka yang bahkan menghindari melakukan hal yang makruh, apalagi yang sebaiknya dihindari, karena mereka fokus pada menjalankan kewajiban dan melaksanakan amalan-amalan yang dianjurkan.[37]

2) Non-Muslim (umat dakwah)

Mereka disebut umat dakwah karena mereka adalah orang-orang yang belum tahu atau belum menerima ajaran Islam.[38] Mereka dikelompokkan ke dalam golongan-golongan berikut:

---

[34] Saproni Muhammad Samin, *Konsep Dakwah Islam* (Pekanbaru: Taman Karya, 2019), 37.
[35] Aisyatur Rosyidah dan Wantini, "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 1–17, 10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222.
[36] Samin, *Konsep Dakwah Islam*, 37.
[37] Rosyidah dan Wantini, "Tipologi Manusia dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32."
[38] Samin, *Konsep Dakwah Islam*, 37.

a) Musyrik adalah orang yang menyekutukan Allah atau mengakui adanya Tuhan selain Allah. Mereka tidak hanya menyembah Allah, tapi juga mengabdikan diri kepada hal-hal selain Allah. Dengan kata lain, musyrik adalah mereka yang melakukan kesyirikan dalam kepercayaan, ucapan, dan perbuatan.[39]

b) Ateis adalah orang yang tidak mengakui adanya Tuhan.[40]

c) Ahli Kitab adalah orang yang mengikuti agama-agama seperti Yahudi, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan lain-lain. Mereka memiliki berbagai karakter, ada yang jujur dan ada yang tidak jujur. Begitu juga dengan keimanan mereka, ada yang kuat dan ada yang kurang kuat.[41]

d) Munafik adalah orang yang mengaku beriman kepada Allah di depan orang lain tetapi sebenarnya mereka tidak seperti itu. Mereka justru adalah penentang yang gigih dan hati mereka dipenuhi kekafiran. [42]

---

[39] Taufik Mukmin, "Tauhid Dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam," *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 77–110, https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/50/36.

[40] Samin, *Konsep Dakwah Islam*, 38.

[41] M Wildan Bin H M Yahya dan Munawar Rahmat, "Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/Kekafiran Ahli Kitab Dengan Metode Tematik Digital Quran," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (2022): 101–122, https://doi.org/10.21009/hayula.006.01.06.

[42] Faizah dan Effendi, Psikologi Dakwah, 209.

3. Peran Wanita dalam Dakwah

Perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam ranah dakwah, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai dengan kapasitas kemampuannya.[43] Agama Islam menekankan peranan penting wanita dalam keluarga dan masyarakat karena keduanya saling terkait dalam upaya membentuk lingkungan masyarakat yang harmonis. Tanggung jawab wanita Muslim dibagi menjadi dua bagian, yaitu tanggung jawab khusus yang terkait dengan ibadah seperti menunaikan sholat, zakat, dan berbagai amal ibadah lainnya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Sementara itu, tanggung jawab umum wanita Muslim meliputi penyebaran dakwah dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan amal yang bertujuan memberikan bimbingan sosial serta mencegah perbuatan yang tidak baik. Kedua tanggung jawab ini diperintahkan kepada wanita tanpa adanya diskriminasi gender.[44] Perempuan dapat melaksanakan dakwah di berbagai tempat, baik di rumah, pasar, jalanan, dan tempat lainnya, termasuk melalui media sosial dengan memberikan nasehat yang positif dan menjaga penampilan serta aurat. Semua ini merupakan bentuk dakwah bagi perempuan, dan sesuai dengan ajaran Islam, mereka juga diizinkan untuk melakukan perjalanan dakwah jika diperlukan.[45] Selain

---

[43] Syamsul Rizal, "Peran Perempuan Dalam Dakwah," *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (2020): 60–66, https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.221.
[44] Kamarul Azmi Jasmi, dkk, *Wanita Dalam Dakwah Dan Pendidikan* (Johor bahru: Penerbit UTM Press, 2008), 3.
[45] Syamsul Rizal, "*Peran Perempuan dalam Dakwah*," 64.

berdakwah, wanita juga harus mampu mengelola waktu antara urusan di rumah dan di luar rumah. Keseimbangan ini penting karena wanita Muslimah yang berperan dalam rumah tangga juga memiliki peran dalam masyarakat.[46]

4. Dasar Hukum dan Contoh Historis Peran Wanita dalam Dakwah

a. Dasar Hukum

Allah Swt dalam firmannya:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ

الْمُنْكَرِۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung". (Q.S Ali-Imran: 104).[47]

Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ

وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.

---

[46] Nurul Effa Atiekah Abdullah dan Berhanundin Abdullah, "Peranan Wanita Muslimah dalam Dakwah kepada Keluarga dan Masyarakat (The Role of Women's Muslim in Da'wah to Family and Community)," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 20, no. 2 (2019): 13–21, https://doi.org/10.37231/jimk.2019.20.2.207.

[47] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 111.

Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik". (QS. Ali-Imran: 110).[48]

Dengan mendalami kedua ayat tersebut, dapat disimpulakan bahwa mengajak kepada kebaikan, menyeru pada yang makruf, dan melarang pada yang munkar adalah hak dan kewajiban yang dimiliki umat Islam yang mukallaf. Baik laki-laki maupun perempuan, tidak peduli apa pun warna kulitnya, status sosial, atau kondisi fisiknya, dakwah merupakan tugas yang dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas seseorang. Melalui dakwah ini, ajaran Islam dapat terus disebarkan dijadikan pedoman, dan memberikan inspirasi bagi banyak orang dalam memperbaiki moral dan adab mereka. Oleh karena itu, dakwah harus dilaksanakan oleh siapa pun, tanpa terkecuali, dalam berbagai situasi dan zaman.[49]

b. Contoh Historis Peran Wanita dalam Dakwah

Sejarah telah mencatat berbagai contoh historis mengenai peran wanita dalam dakwah yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Peran wanita dalam dakwah dapat dilihat secara historis dari berbagai contoh yang menunjukkan kontribusi mereka dalam menyebarkan agama.

[48] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 112–113.
[49] Mohammad Shofin Sugito dan Umdatul Hasanah, *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi* (Banten: FTK Banten Press, 2016), 51.

1) Peran Khadijah binti Khuwalid dalam Dakwah Rasulullah SAW

Khadijah merupakan sosok wanita yang pertama kali memeluk agama Islam ketika Nabi Muhammad mengajaknya. Beliau menjadi contoh wanita yang sangat mendukung Rasulullah dalam penyebaran dakwah, baik dengan memberikan dukungan jiwa, harta, maupun melalui keluarganya. Kehidupan Khadijah terkenal dengan keharumannya, kebaikan, dan ketulusan hati.[50] Saat Rasulullah menjalankan dakwah secara terang-terangan, respon yang diterima dari kaum Quraisy tidaklah positif. Meskipun demikian, Nabi SAW tetap gigih dalam berdakwah meskipun mendapat perlawanan yang terus menerus. Kaum Quraisy melakukan berbagai cara untuk membujuk, memengaruhi, bahkan mengancam Nabi Muhammad agar tidak menyebarkan ajaran Islam. Namun, usaha kaum Quraisy untuk menghentikan dakwah Nabi ternyata tidak berhasil. Kegagalan tersebut justru membuat posisi Islam semakin kuat dan membuat reaksi kaum Quraisy semakin keras. Untuk melawan hal ini, mereka mencoba strategi baru dengan melakukan boikot terhadap Bani Hasyim, keluarga tempat Nabi Muhammad berlindung. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan Bani Hasyim, melarang penduduk Mekah

[50] Sugito dan Hasanah, *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi*, 114.

untuk bertransaksi atau berinteraksi dengan mereka. Beberapa hari setelah pemboikotan, Abu Thalib jatuh sakit dan kemudian meninggal pada tahun yang sama. Kematian Abu Thalib disambut dengan kegembiraan oleh orang-orang Quraisy, yang melihat kesempatan untuk mengintimidasi Nabi SAW dan pengikutnya. Pada waktu yang sama, Khadijah binti Khuwailid, juga jatuh sakit yang parah setelah menderita kelaparan dan kehausan akibat pemboikotan. Kesehatannya semakin memburuk dan dalam waktu singkat, Khadijah wafat pada usia enam puluh lima tahun.[51]

Khadijah adalah seorang istri yang setia dan taat pada suaminya. Beliau siap mengorbankan kesenangannya demi kebahagiaan suaminya. Ketika suaminya merasa takut setelah mendapatkan tugas kenabian, Khadijah membesarkan hati suaminya dengan menggunakan jiwa dan harta yang dimilikinya. Dia dengan tulus mendukung Rasul dan kaum muslimin. Oleh karena itu, Khadijah layak dijadikan contoh sebagai istri teladan yang mendukung risalah dakwah Islam.[52]

2) Aiyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar adalah salah satu istri Nabi Muhammad. Beliau merupakan putri dari Khalifah pertama,

[51] Ibid, 123.
[52] Ibid, 123.

Abu Bakar, hasil dari pernikahan dengan Ummi Ruman yang juga melahirkan Abd al Rahman. Aisyah termasuk dalam golongan *ummul-mu'minin*.[53]

Kisah Aisyah RA dapat dijadikan teladan bagi para wanita Muslimah di masa kini dalam berdakwah. Beliau merupakan wanita yang bertakwa, warak, dan zuhud dalam kehidupannya. Aisyah mewarisi nilai-nilai tersebut dari ayahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq. Pengorbanan ayahnya dalam memberikan hartanya demi agama telah membentuk karakter Aisyah yang peduli pada kepentingan orang lain. Pengorbanan Aisyah dalam berdakwah dapat dijadikan contoh kepada para wanita Muslimah masa kini. Kekuatan hati dan pengetahuan yang dimiliki Aisyah menjadikannya sebagai panutan masyarakat pada zamannya. Dakwah yang dilakukan oleh Aisyah turut menyampaikan berbagai hukum dan adab yang saat ini dapat dijadikan teladan bagi wanita muslimah masa kini.[54] Aisyah r.a berperan dalam dakwah Islam berdasarkan ilmu yang beliau miliki. Aisyah r.a mengajarkan hadits-hadits Nabi kepada keluarga, kerabat, laki-laki ataupun perempuan. Dengan kualitas pengajaran yang baik, beliau mampu menjadi teladan dalam

[53] Rochimah, "Peran Ilmiah 'Āisyah Binti Abu Bakr: Studi Kritik Muhammad Sa'Id Ramadan Al-Buti Dalam 'Aisyah Umm Al-Mukminin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fisafahat" *Iconities (International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (2023): 685–703, https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1363/941.
[54] Ahmad Al-Sa'dani, *Wanita-Wanita Syurga* (Batu Caves: al-Hidayah Publication, 2015), 74.

penyampaian hadist-hadist Nabi serta memberikan kontribusi besar dalam pengembangan fiqh Islam, pola berfikir, praktik beragama, dan konteks politik bagi umat Islam. Dengan demikian, peran Aisyah r.a. tidak bisa diremehkan dalam upaya menguatkan keilmuan di kalangan umat Islam.[55]

3) Asma binti Yazid

Asma' binti Yazid dikenal sebagai sosok yang cerdas, kuat dalam agamanya, kuat dalam argumentasinya, dan memiliki kemampuan beretorika yang unggul. Dengan kemampuannya tersebut, ia diberi julukan "*Khatibah An-Nisā*" yang berarti sang orator wanita. Hal ini menunjukkan bahwa Asma' adalah sosok yang memiliki keunggulan dalam berbicara dan memberikan ceramah yang mampu menginspirasi dan mempengaruhi orang lain.[56] Selain itu, beliau adalah seorang ahli hadits yang cerdas yang kemudian karena kemampuan dan kecerdasannya, Asma' binti Yazid diangkat sebagai juru bicara para sahabiyat.[57] Asma binti Yazid diakui sebagai sumber rujukan ilmu karena kedekatannya dengan keluarga Rasulullah SAW. Dengan kesempurnaan pengetahuannya, Asma menjadi panutan bagi banyak orang, terutama perempuan, dalam mencari

[55] Rochimah, "Peran Ilmiah 'Āisyah Binti Abu Bakr: Studi Kritik Muhammad Sa'Id Ramadan Al-Buti Dalam 'Aisyah Umm Al-Mukminin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fisafahat."
[56] Sugito dan Hasanah, Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi, 134.
[57] Ushwa Dwi Masrurah Arifin Bando dan Wahdaniyah Amrullah, "Majelis Ilmu bagi Kaum Wanita," *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 134–146, https://ummaspul.e-journal.id/Al-Mirah/article/view/6603/3128.

ilmu dan memperdalam pemahaman agama Islam. Keberadaannya memberikan inspirasi dan dorongan bagi banyak wanita untuk mengembangkan potensi dan kualitas diri mereka. Oleh karena itu Asma binti Yazid dijuluki "*Khatibatun Nisā*".[58]

5. Konsep Keharmonisan dalam Rumah Tangga

a. Pengertian Rumah Tangga Harmonis

Pernikahan pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk mencapai kebahagiaan dalam membentuk keluarga. Abdul Rahman Ghozali menjelaskan bahwa tujuan pernikahan menurut ajaran agama Islam adalah untuk memenuhi tuntutan agama dalam membentuk keluarga yang sejahtera, bahagia, dan harmonis. Sejahtera dalam konteks ini merujuk pada terciptanya kedamaian dan kesejahteraan baik secara fisik maupun emosional, yang mendorong terwujudnya kebahagiaan, yaitu adanya kasih sayang di antara anggota keluarga. Harmonis diartikan sebagai terpenuhinya hak dan kewajiban antar anggota keluarga, yang menciptakan keserasian dan kerukunan di dalam rumah tangga.[59]

Menurut Muhammad Dlori, keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut mawaddah-

[58] Sugito and Hasanah, *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi*, 134.
[59] Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Kencana, 2008), 22.

warahmah. Mawaddah warahmah yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta, cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.[60] Keharmonisan dalam sebuah rumah tangga atau keluarga difenisikan sebagai keadaan dan kondisi di mana kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling memahami, menghargai, memahami, dan mampu memberikan rasa aman serta ketenangan bagi setiap anggota keluarga.[61] Pasangan suami istri yang dapat menyatukan sifat dirinya dan pasangannya dalam hal prinsip, pandangan, dan keinginan akan menciptakan sikap saling menghormati, menerima, menghargai, mempercayai, dan mencintai. Hal ini menciptakan keharmonisan dalam hubungan mereka. Oleh karena itu, untuk menjalin hubungan rumah tangga yang bahagia dan harmonis kuncinya adalah menyatukan karakteristik diri dan pasangan.[62]

b. Indikator Keharmonisan Rumah Tangga

Pasangan suami istri akan lebih Bahagia jika memiliki pernikahan yang sehat. Hubungan yang kuat dan harmonis meningkatkan kesehatan mental pasangan. Suami istri yang saling memahami dan mendukung satu sama lain akan membuat keduanya

[60] Muhammad M Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati* (Yogyakarta: Matahati, 2005), 30–32.
[61] Subairi, "Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam," *Mabahits Jurnal Hukum Keluarga* 2 no. 2 (2021): 171-187, https://ejournal.uas.ac.id/index.php/Mabahits/article/view/765/435.
[62] Afifah Komariyah, dkk, "Pemaafan sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Rumah Tangga," *Psycho Holistic* 2, no. 2 (2020): 234–246, http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic/article/view/626/388.

merasa aman dan nyaman.[63] Ketika sebuah keluarga hidup dalam kedamaian dan kebahagaian, keluarga tersebut dapat dikatakan harmonis. Keluarga harmonis menunjukkan keseimbangan dan saling pengertian di antara mereka, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif.[64] Keluarga harmonis dalam Islam disebut sebagai keluarga Sakinah, mawaddah, warahmah. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya hidup dalam keluarga yang damai, penuh kasih sayang dan saling menghormati. Keluarga dapat menciptakan lingkungan yang penuh keharmonisan dan kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam dengan menjunjung tinggi ketakwaan mereka kepada Allah SWT.[65] Ketika setiap anggota keluarga menjalankan peranannya dengan baik dan memegang teguh nilai-nilai agama, keharmonisan keluarga dapat tercipta.[66]

Kementerian Agama Republik Indonesia, yang bertanggung jawab atas pembinaan perkawinan dan keluarga, telah menetapkan kriteria dan tolok ukur untuk Keluarga Sakinah. Pedoman ini

---

[63] Zena Zhafirah, "Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4, no. 2 (2020): 97–108, https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/view/27222/17321.

[64] R. Aziz dan R. Mangestuti, "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 2 (May 31, 2021): 129–139, 10.24156/jikk.2021.14.2.129.

[65] Samsidar Samsidar, "Khuruj dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh di Kabupaten Bone," *Al-Syakhshiyyah Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (May 12, 2020): 1–20, http://dx.doi.org/10.35673/as-hki.v2i1.579.

[66] Ega Riana Putri dan Lisda Sofia, "Kematangan Emosi dan Religiusitas terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (June 26, 2021): 430, http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983.

dituangkan dalam Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah. Dalam pedoman tersebut, terdapat lima tingkatan keluarga sakinah dengan kriteria sebagai berikut:

1) Keluarga Pra Sakinah: Keluarga yang terbentuk tidak melalui perkawinan yang sah dan belum dapat memenuhi kebutuhan dasar spiritual dan material (kebutuhan pokok) secara minimal, seperti keimanan, shalat, zakat fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

   Indikator:

   a) Perkawinan tidak sah
   b) Tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan
   c) Tidak memiliki dasar keimanan
   d) Tidak melakukan shalat wajib
   e) Tidak mengeluarkan zakat fitrah
   f) Tidak menjalankan puasa wajib
   g) Tidak tamat SD dan buta huruf
   h) Kategori fakir atau miskin
   i) Berbuat asusila
   j) Terlibat perkara kriminal

2) Keluarga Sakinah I: Keluarga yang dibangun di atas perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi

kebutuhan sosial psikologis seperti pendidikan dan bimbingan keagamaan.

Indikator:

a) Perkawinan sesuai syariat dan UU No. 1 Tahun 1974
b) Memiliki surat nikah atau bukti perkawinan sah
c) Memiliki perangkat shalat
d) Kebutuhan makanan pokok terpenuhi
e) Masih sering meninggalkan shalat
f) Sering pergi ke dukun saat sakit
g) Percaya takhayul
h) Tidak menghadiri pengajian atau majelis taklim
i) Rata-rata tamat atau memiliki ijazah SD

3) Keluarga Sakinah II: Keluarga yang dibentuk melalui perkawinan sah, memenuhi kebutuhan hidup, dan memahami pentingnya ajaran agama serta bimbingan keagamaan. Keluarga ini mampu berinteraksi sosial keagamaan dengan lingkungannya, tetapi belum sepenuhnya menghayati nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah.

Indikator:

a) Tidak terjadi perceraian kecuali karena kematian atau hal lain yang mendesak
b) Penghasilan melebihi kebutuhan pokok, sehingga bisa menabung

c) Rata-rata memiliki ijazah SLTP
d) Memiliki rumah sendiri meskipun sederhana
e) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan
f) Mampu memenuhi standar makanan sehat
g) Tidak terlibat kriminal, judi, mabuk, prostitusi, atau perbuatan amoral lainnya.

4) Keluarga Sakinah III: Keluarga yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, akhlakul karimah, kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangan keluarga tetapi belum menjadi suri tauladan bagi lingkungan.

   Indikator:

   a) Aktif meningkatkan kegiatan keagamaan di masjid dan keluarga
   b) Aktif dalam pengurus kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan
   c) Memotivasi peningkatan kesehatan ibu dan anak
   d) Rata-rata memiliki ijazah SMA ke atas
   e) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf meningkat
   f) Meningkatkan pengeluaran qurban
   g) Melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan agama dan peraturan.

5) Keluarga Sakinah III Plus: Keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah

secara sempurna, serta menjadi suri tauladan bagi lingkungannya.

Indikator:

a) Melaksanakan ibadah haji dan memenuhi kriteria haji mabrur
b) Menjadi tokoh agama, masyarakat, dan organisasi yang dicintai
c) Mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, jariyah, wakaf meningkat baik secara kualitatif maupun kuantitatif
d) Mengembangkan kemampuan agama dalam keluarga dan masyarakat
e) Rata-rata memiliki ijazah sarjana
f) Menanamkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah
g) Menciptakan cinta kasih yang selaras dalam keluarga
h) Menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar.[67]

c. Peran dan Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1) Biologis. Keluarga berfungsi sebagai wadah yang ideal untuk melanjutkan keturunan secara sah dan sehat. Salah satu tujuan dari dianjurkannya pernikahan dalam agama adalah untuk

[67] Bina KUA dan Keluarga Sakinah, *Fondasi Keluarga Sakinah : Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017), 16–19.

meningkatkan jumlah keturunan berkualitas. Untuk mencapai ini, diperlukan berbagai prasyarat seperti kasih sayang orang tua, kesehatan yang baik, serta pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, keutuhan keluarga menjadi sangat penting.

2) Edukatif. Keluarga juga memainkan peran penting dalam Pendidikan anggotanya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan hak pendidikan yang layak. Mereka harus memikirkan, memfasilitasi, dan memenuhi hak pendidikan tersebut dengan sebaik mungkin, guna membangun kedewasaaan jasmani dan ruhani seluruh anggota keluarga.
3) Religius. Keluarga juga merupakan tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai agama. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman, kesadaran, dan teladan tentang ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi setiap anggota keluarga.
4) Protektif. Keluarga harus menjadi tempat perlindungan bagi semua anggotanya dari segala bentuk gangguan, baik dari dalam maupun luar. Keluarga harus menjadi tempat yang aman untuk melindungi anggotanya dari pengaruh dunia luar yang dapat merusak kepribadian mereka, seperti pengaruh negatif media dan ajaran agama yang menyesatkan.

5) Sosialisasi. Keluarga juga berperan dalam mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anggotanya. Melalui nilai-nilai ini, anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang bersifat universal, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki karakter dan jiwa yang kuat. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat efektif untuk mengajarkan cara berhubungan sosial dengan orang lain, membantu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan diri dalam interaksi sosial.
6) Rekreatif. Keluarga dapat menjadi sumber kenyamanan dan kesenangan bagi semua anggotanya, menjadi tempat yang menyenangkan untuk beristirahat dan melepas lelah. Dalam keluarga, anggota belajar untuk saling menghargai, menyayangi, dan menciptakan hubungan yang harmonis dan damai. Dengan demikian, keluarga benar-benar menjadi surga bagi semua anggotanya, sesuai dengan hadis Nabi yang menyatakan, "Rumahku adalah Surgaku."
7) Ekonomi. Peran ini sangat penting untuk dijalankan dalam keluarga. Kesejahteraan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, diperlukan kestabilan ekonomi. Oleh karena itu, pemimpin keluarga harus menjalankan peran ini dengan baik, memastikan

pembagian tugas ekonomi secara adil agar setiap anggota keluarga mendapatkan haknya secara seimbang.[68]

[68] Ibid, 15–16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian lapangan atau dapat juga disebut field research. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang memiliki ciri khas dengan data yang disampaikan dalam bentuk yang dideskripsikan dalam bahasa dan juga bagaimana cara pandang subjek dalam penelitian. Oleh karena itu agar dapat terlaksananya penelitian ini maka peneliti akan langsung turun ke lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan secara akurat. Selama melaksanakan proses penelitian, peneliti akan langsung berinteraksi dengan beberapa pihak di antaranya pasangan suami istri dari keluarga yang merupakan anggota Jama'ah Tabligh ini.

2. Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan antropologi. Tujuan dari penggunaan pendekatan ini yaitu untuk melihat secara holistik. Arti dari holistik itu sendiri adalah dalam melihat suatu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan

datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam (terjun langsung ke dalam masyarakat).[69] Pendekatan antropologi digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku orang Islam dan bagaimana mereka membangun kehidupan keberagamaan mereka sendiri. Namun, saat digunakan, pendekatan antropologi ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip agama Islam.[70] Pendekatan antropologi merupakan pendekatan yang dimulai dari dengan kerja lapangan, di mana orang, masyarakat, dan kelompok setempat diamati kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, dan tahunannya, serta cara atau amalan apa saja yang mereka lakukan untuk melewati hari-hari atau peristiwa penting dalam hidup mereka.[71] Penelitian ini melakukan pendekatan dengan turun langsung ke lapangan yaitu mengunjungi para istri Jama'ah Tabligh yang sudah pernah melakukan masturah bahkan yang sedang melakukan masturah karena seperti yang dijelaskan di atas bahwa pendekatan antropologi dimulai dari kerja lapangan untuk mengamati orang, masyarakat, dan kelompok setempat untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan dalam periode tertentu.

---

[69] Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 225-240, http://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450.

[70] Yodi Fitradi Potabuga, "Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam," *Transformatif* 4, no. 1 (2020): 19–30, https://doi.org/10.23971/tf.v4i1.1807.

[71] Warsiyah, "Studi Islam dengan Pendekatan Antropologi," *Didaktika Islamika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 12, no. 1 (2021): 56–80, https://jurnal.stitmkendal.ac.id/index.php/home/article/view/113/54.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul dalam pembahasan, penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena lokasi ini merupakan salah satu pusat kegiatan Jama'ah Tabligh didukung dengan adanya markas[72] Jama'ah Tabligh di Gunungkidul tepatnya di Masjid Al-Amin yang beralamat di Jl. Karangmojo-Semanu No. 16, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Mereka selalu berkegiatan di masjid tersebut termasuk musyawarah yang rutin dilakukan oleh Jama'ah Tabligh yang juga dilakukan di masjid tersebut. Adapun berdasarkan observasi penulis, di Kabupaten Gunungkidul biasanya mengadakan program ta'lim yang rutin dilakukan oleh para istri Jama'ah Tabligh dengan mengajak ibu-ibu warga sekitar untuk mengikuti program ta'lim tersebut. Lokasi ini menjadi menarik untuk diteliti karena berdasarkan observasi penulis banyak anggota Jama'ah Tabligh yang tersebar di Gunungkidul dilihat dari aktivitas dakwah Jama'ah Tabligh saat melakukan program *khuruj* dan masturah di sejumlah daerah di Gunungkidul untuk pengembangan ilmu agama bagi masyarakat sekitar.

C. Informan Penelitian

Dalam konteks penelitian ini, narasumber atau informan sering dikenal sebagai responden, yang merupakan individu atau kelompok yang

[72] Markas adalah tempat pertemuan untuk membahas kerja usaha Jama'ah Tabligh, membentuk jama'ah serta mengeluarkan jama'ah untuk *khuruj*.

memberikan informasi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus kegiatan penelitian ini melibatkan wawancara dengan istri yang merupakan bagian dari Jama'ah Tabligh. Pemilihan istri sebagai narasumber dilakukan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara dengan istri dari Jama'ah Tabligh merupakan langkah yang penting untuk mendapatkan wawasan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan kontribusi mereka terhadap program dakwah tersebut. Dengan melakukan wawancara kepada istri sebagai narasumber, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang holistik dan terperinci mengenai pelaksanaan program dakwah Jama'ah Tabligh, serta memahami dampaknya pada tingkat personal dan keluarga. Kesaksian langsung dari istri sebagai informan dapat memperkaya data penelitian dan menghasilkan wawasan yang lebih dalam penelitian ini.

D. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan membuat generalisasi dari hasil penelitiaanya. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, informan biasa yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan informan tambahan yaitu mereka

yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti.[73]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menggunakan teknik *random sampling*. Dalam *random sampling*, setiap individu dapat memiliki peluang yang sama untuk dijadikan subjek penelitian.[74] Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara pribadi kepada setiap anggota Jama'ah Tabligh yang pernah melakukan masturah, maka setiap anggota Jama'ah Masturah memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai subjek.

E. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer merupakan data yang diperoleh dari sumber primer atau sumber asli yang langsung memberikan data, dalam penelitian ini penulis mengambil data dalam bentuk pendapat responden dengan menggunakan metode wawancara.
2. Data Sekunder yang dimana sumber dari data ini menggunakan data yang diperoleh dari skripsi terdahulu, buku-buku yang memiliki keterkaitan, maupun informasi-informasi lainnya yang terkait dengan penelitian penulis.

---

[73] Asrulla, dkk, "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–26332, https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10836/8635.

[74] Deri Firmansyah dan Dede, "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (August 30, 2022): 85–114, https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangat diperlukan dimana memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah data yang valid didalam suatu penelitian. Peneliti akan mengumpulakan data dengan metode penelitian kualitatif yang mana penelitian ini akan memberi hasil wawancara dan juga beberapa dokumentasi yang dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.[75] Dari pengertian tersebut penulis melakukan observasi dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa di lapangan. Dalam hal ini penulis melakukan observasi lapangan pada 28 Oktober 2023 yaitu mengamati dengan mengunjungi tempat yang dijadikan sebagai tempat masturah. Dalam kunjungan tersebut penulis mengikuti kegiatan *bayan* masturah Jamaah Tabligh.
2. Wawancara merupakan komunikasi antara dua pihak atau lebih yang dapat dilakukan dengan tatap muka yang mana salah satu berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Dalam praktiknya wawancara memiliki kelebihan dalam mengumpulkan data yaitu dengan bertanya kepada *interviewee*

[75] Kaharuddin Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 1–8, https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4489.

maka jawaban yang diberikan interviewee dapat lebih tepat karena *interviewee* berkesempatan untuk bertanya maksud dari pertanyaan *interviewer* agar terhindar dari suatu kesalahpahaman antara interviewee dengan interviewer sehinga *interviewer* mendapatkan data dengan tepat.[76] Dalam penelitian ini wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan proses interaksi secara langsung dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Adapun wawancara yang penulis lakukan mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi pengembangan. Penulis melakukan wawancara dengan 12 anggota masturah Jamaah Tabligh dan 2 anak dari Jama'ah Tabligh yang mewakili beberapa kecamatan di Kabupaten Gunungkidul. Responden yang terlibat memiliki latar belakang yang beragam dan dianggap mampu mewakili pandangan umum dari masturah Jamaah Tabligh.

Penulis melakukan wawancara mulai tanggal 22 Desember 2023 hingga 27 Januari 2024 dan dilanjutkan wawancara tambahan pada 1 Juni 2024. Selama proses tersebut, peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan responden inti, tetapi juga dengan pasangan serta anak mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan dukungan tambahan dan informasi yang mungkin diperlukan dalam penelitian. Pertanyaan

[76] Ismail Suardi Wekke, dkk. *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 51.

dalam wawancara meliputi berbagai aspek, seperti kehidupan rumah tangga, proses adaptasi anggota masturah, dan pemahaman keagamaan mereka secara umum.

3. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai dokumen, cacatan, atau gambar yang ada. Dokumentasi menjadi hal yang penting dalam penelitian ini karena diperlukan untuk mengumpulkan data yang mana data tersebut dapat menjadi bukti bahwa penulis telah melakukan penelitian di wilayah kabupaten Gunungkidul. Bukti tersebut berupa catatan dan gambar pada saat melangsungkan wawancara di lokasi penelitian.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data memiliki peran penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *depenability*, dan uji *confirmability*.[77] Uji kredibilitas data digunakanan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.[78] Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam konteks

[77] Dedi Susanto, dkk, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60.
[78] Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial,* 116.

penelitian ini, peneliti memilih menggunakan triangulasi sumber sebagai strategi utama untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi sumber mengacu pada pemeriksaan dan konfirmasi data melalui beberapa sumber yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi, melainkan memperoleh data dari beberapa sumber yang dapat saling memvalidasi.[79] Triangulasi sumber akan dilakukan pada Jamaah Tabligh Kabupaten Gunungkidul dan penelitian-penelitian atau artikel terdahulu.

H. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data adalah untuk menyederhanakan informasi yang terkumpul menjadi bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Metode yang diterapkan dalam analisis data ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode ini, data yang terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan. Pendekatan deskriptif kualitatif juga digunakan dalam proses ini, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan sasaran penelitian secara lebih mendalam sesuai dengan yang penulis dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam proses analisis data penelitian ini, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

[79] Kaharuddin, "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi."

1. Reduksi Data merupakan bentuk analisis untuk menyederhanakan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang unsur-unsur yang tidak relevan. Penulis melakukan pengelolaan data dengan merujuk pada teori yang telah ada, baik yang ditemukan di lapangan maupun yang berasal dari kepustakaan. Data yang terkumpul dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Kemudian dilakukan pengelolahan dengan meneliti ulang.
2. Penyajian Data, data yang diperoleh dari lapangan mengenai seluruh aspek penelitian disaring dengan memisahkan antara yang diperlukan dan tidak. Kemudian, data tersebut dikelompokkan dan diberikan batasan masalah. Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data. Peneliti berupaya menyusun data yang relevan sehingga dapat diambil kesimpulan yang informatif dari informasi yang terkumpul.
3. Penarikan Kesimpulan, langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setiap kesimpulan awal masih merupakan kesimpulan sementara yang dapat berubah seiring dengan perolehan data baru dalam proses pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan yang dihasilkan selama penelitian dilapangan akan terus diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara merefleksikan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan yang telah diperoleh. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang

telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.[80]

Fakta-fakta lapangan mengenai aktivitas dakwah masturah, yang diungkapkan secara personal oleh setiap anggota Jamaah Tabligh yang diwawancarai, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori yang penulis gunakan. Dalam menganalisis konstruksi sosial dari pemahaman anggota masturah Jamaah Tabligh, penulis menganalisis bagaimana interaksi mereka dengan Jamaah Tabligh memengaruhi pemahaman, pemikiran, serta perilaku mereka, serta dampaknya terhadap kehidupan keluarga mereka.

[80] Ahmad dan Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," *Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* 1, no. 1 (2021): 173–186, https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605/841.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dakwah Masturah

1. Sejarah Dakwah Masturah

Sejarah adanya dakwah masturah tidak dapat lepas dari awal kemunculan Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh mengajak penulis untuk memahami perjalanan yang menarik dalam penyebaran Islam. Pendiri Jamaah Tabligh ini adalah Maulana Muhammad Ilyas.[81] Jamaah Tabligh adalah salah satu gerakan dakwah Islam transnasional yang awalnya gerakan ini muncul di India sekitar lima puluh tahun yang lalu, tepatnya di Mewat daerah selatan New Delhi.[82] Sejak awal berdirinya Jamaah Tabligh, Maulana Muhammad Ilyas tidak memberi nama atau sebuat khusus. Menurutnya, memberikan nama tertentu bisa menciptakan kategori baru di antara umat Islam. Bagi beliau, dakwah dan tabligh adalah amal seperti halnya ibadah lainnya, seperti shalat, puasa, dan dzikir. Kegiatan dakwah dan tabligh dianggap sebagai ibadah yang setara dengan kegiatan ibadah lainnya, tanpa adanya kelompok atau keanggotaan khusus seperti kelompok shalat atau kelompok puasa. Hal ini karena dakwah adalah tanggung jawab setiap umat Islam yang

---

[81] Husein bin Muhsin bin Ali Jabir, *Ath-Thoriq Ilaa Jama'atil Muslimin,* alih bahasa Abu Fahmi, dkk, Membentuk Jama'atul Muslimin (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 259.

[82] Sarwan, dkk, "Sejarah Pemikiran dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2021): 27–38, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/3585/pdf.

harus dilaksanakan. Menurut Maulana, memberi nama atau mengelompokkan dakwah akan membuat kesan bahwa tugas dakwah hanya menjadi tanggung jawab kelompok tertentu. Oleh karena itu, Maulana Muhammad Ilyas tidak memberikan nama khusus untuk usaha dakwah tabligh ini, tetapi jika harus memberi nama, beliau akan menyebutnya sebagai gerakan untuk merubah atau memperbaiki iman.[83] Lahirnya suatu gerakan selalu terkait dengan situasi yang terjadi pada waktu itu. Demikian juga dengan Jamaah Tabligh yang muncul karena kondisi umat Islam di India pada masa itu. Umat Islam mengalami kerusakan dalam aspek keagamaan seperti akidah, ibadah, dan akhlak. Selain itu, kondisi eksternal juga memengaruhi, yaitu adanya gerakan pemurtadan yang dilakukan oleh misionaris Kristen yang didukung oleh penjajah Inggris.[84]

Jamaah Tabligh awalnya memang lebih banyak berfokus pada partisipasi kaum laki-laki. Tapi seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran tentang pentingnya peran perempuan dalam dakwah. Jadi, Sejarah tentang dakwah masturah ini tidak terpisahkan dari awal munculnya Jamaah Tabligh. Dakwah Masturah berawal dari sebuah desa bernama Kasabpura dekat New Delhi, India. Disana hidup sepasang suami istri yaitu Maulana ‘Abdus Subhan dan istrinya. Maulana ‘Abdus Subhan adalah murid dari Maulana Ilyas di

[83] Mulwi Ahmad Harun Al-Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama’ah Tabligh) (Edisi 1)* (Magetan: Pustaka Haramain, 2004), 22.
[84] Sarwan, “Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh”.

Nizamuddin. Sang istri, seorang ‘alimah, merasa perihatin dengan kondisi kaum wanita di Mewat. Ia sedih melihat bahwa banyak wanita yang menjauh dari ajaran agama, dan ia berpikir bagaimana caranya agar wanita bisa lebih aktif dalam mengamalkan agama. Di rumah mereka, mereka mengadakan majelis ilmu untuk mengajarkan wanita tentang pentingnya agama.[85] Suatu hari, Maulana Ilyas Rah. berkunjung ke rumah Maulana Abdus Subhan. Kesempatan ini digunakan oleh Maulana Abdus Subhan untuk bertanya langsung kepada Maulana Ilyas tentang kekhawatiran istrinya dan mengenai pembentukan jamaah perempuan seperti halnya jamaah tabligh untuk laki-laki. Maulana Ilyas sempat terkejut mendengar pertanyaan ini, karena ia tidak menyangka bahwa usaha dakwah ini menarik perhatian wanita. Meskipun merisaukan keadaan masyarakat Mewat, khususnya kaum muslimah, yang tidak berbeda dengan cara hidup wanita Hindu saat itu, belum ada niat untuk melibatkan wanita dalam usaha dakwah tabligh. Setelah itu Maulana Ilyas kembali ke markas Nizamuddin dan mengadakan musyawarah dengan para sesepuh. Awalnya, mereka setuju untuk tidak melibatkan kaum wanita dalam kegiatan dakwah untuk menghindari fitnah. Namun kemudian Maulana Ilyas berkata, jika ketika kaum wanita diperbolehkan untuk menjenguk orang sakit, menghadiri undangan, ta'ziyah, dan ziarah, tetapi kenapa terdapat larangan yang

[85] Najib Ariyan Ali Basha, “Karguzari Usaha Dakwah Masturah,” dikutip dari *http://zabaq.blogspot.com/2015/02/* diakses pada hari Senin tanggal 18 Maret 2024 jam 20.15 WIB.

ditujukan kepada para kaum wanita untuk menghadiri majelis jamaah tabligh.[86] Maulana Ilyas mengadakan pertemuan dengan Mufti besar India saat itu, Mufti Kifayatullah Dehlawi. Beliau meminta persetujuan dan dukungan atas usaha dakwah yang akan dilakukan oleh kaum wanita, menjelaskan secara rinci kegiatan yang mereka lakukan saat berada di jalan Allah. Mufti Kifayatullah awalnya mempertanyakan tindakan tersebut dan Maulana Ilyas memberikan dalil tentang pentingnya wanita dalam kegiatan dakwah, merujuk pada contoh Sahabiah yang turut berjuang di medan jihad, membantu tentara Islam, dan menjalankan tugas-tugas penting. Mufti Kifayatullah hanya diam.[87]

Pada tahun 1940 M, Jamaah Masturah pertama kali diberangkatkan ke kampung Ghasera, sebuah desa di Mewat, Utara India. Sebelum keberangkatan, Maulana Ilyas memberikan nasihat hidayah kepada Jamaah Masturah, dengan Mufti Kifayatullah turut hadir dalam majelis tersebut. Setelah nasihat selesai, Mufti Kifayatullah Dehlawi berkata,

"Jika maksud wanita dalam perjalanan ini adalah untuk memperbaiki diri dan mengajak wanita lain untuk membangun iman dan amal di rumah mereka, dengan menjaga batas-batas syariat seperti yang kamu jelaskan dalam nasihat hidayahmu, maka aku setuju denganmu Ilyas."

[86] Ibid.
[87] Ibid.

Rombongan ini terdiri dari 7 pasang, dengan Maulana Daud al-Mewati Rah. sebagai *Amir*[88] Jamaah. Selama 10 hari, jamaah ini aktif di kampung Ghasera. Kaum laki-laki tinggal di masjid, sementara kaum wanita diakomodasi di rumah Miyanji Musa al-Mewati. Jamaah Masturah melayani sepenuhnya di bawah bimbingan Miyanji Musa dan istrinya.[89]

Perkembangan Jamaah Tabligh sangat pesat, berawal dari kemunculannya di India, dan dalam waktu kurang dari dua puluh tahun, menyebar ke negara-negara di Asia Selatan. Dalam rentang waktu 20 tahun tersebut, Jamaah Tabligh mulai aktif di wilayah Asia Barat Daya, Asia Tenggara, dan Afrika. Sekarang, anggotanya bisa ditemukan di seluruh Negara Islam, dari Maroko hingga Asia Tenggara, bahkan ada anggota di negara-negara yang mayoritas penduduknya bukan Muslim seperti Eropa dan Amerika.[90]

Perkembangan pesat Jama'ah Tabligh juga terjadi di Indonesia. Banyak penulis yang telah meneliti bagaimana Jama’ah Tabligh masuk ke Indonesia dan sejarah perjalanan Jamaah Tabligh di Indonesia adalah sebuah bagian sejarah penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. Diawali dengan Jama’ah Tabligh yang mulai mendapat perhatian di Indonesia pada tahun 1974, akan tetapi kemunculan adanya

[88] *Amir* adalah orang yang diangkat sebagai pemimpin suatu wilayah tertentu dan juga merupakan pemimpin yang bertugas memimpin jama’ah *khuruj*.
[89] Najib Ariyan Ali Basha, “Karguzari Usaha Dakwah Masturah,” dikutip dari http://zabaq.blogspot.com/2015/02/ diakses pada hari Senin tanggal 18 Maret 2024 jam 20.30 WIB
[90] Sarwan, “Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh,”.

Jama'ah Tabligh sudah lebih dahulu ditandai dengan adanya bukti prasasti yang ditemukan di Masjid Al-Hidayah Medan pada tahun 1952 yang pada saat itu Jama'ah Tabligh muncul pertama kali di Indonesia dipimpin oleh Miaji Isa.[91] Gerakan ini terus berkembang dan mencapai puncaknya pada tahun 1970-an ketika terbentuk pusat kegiatan jamaah tabligh di Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jl. Hayam Wuruk No. 85, Tamansari, Jakarta Barat.[92] Di Yogyakarta, kehadiran Jamaah Tabligh tidak dapat lepas dari sosok Kyai Na'man yang pada saat itu merupakan mantan kepala Kantor Urusan Agama dan memimpin jamaah serta menjadi imam di Masjid Al-Ittihad di Jalan Kaliurang km 2 yang hanya sekitar 1 km dari kampus Universitas Gajah Mada.[93] Jamaah Tabligh masuk ke Yogyakarta pada tahun 1988 yang pada saat itu Masjid Al-Ittihad menerima kehadiran tujuh tamu dari Pakistan yang kemudian menginap di serambi masjid. Selama tujuh hari di sana, mereka dengan rajin membersihkan seluruh bagian masjid, berzikir, melaksanakan shalat malam, dan sering memberi kue kepada anak-anak yang senang datang ke masjid. Setelah itu, mereka meneruskan dakwah ke Masjid Janti, tetapi sayangnya, hanya dapat tinggal semalam karena diusir dan dicurigai, bahkan dilaporkan ke kelurahan. Akhirnya, Bupati Sleman

[91] Azi Wansaka, "Sejarah Jamaah Tabligh Di Indonesia, Gerakan Dakwah Dari India," dikutip dari *https://www.harapanrakyat.com/2023/03/sejarah-jamaah-tabligh-di-indonesia-gerakan-dakwah-dari-india/* diakses pada hari Rabu 21 Februari 2024 jam 10.12 WIB.
[92] Hasana, "Jamaah Tabligh, Sejarah Dan Perkembangannya Di Indonesia," dikutip dari *https://hasana.id/jamaah-tabligh/* diakses pada hari Kamis 22 Februari 2024 jam 13.00 WIB.
[93] Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist," *Studia Islamika* 11, no. 3 (2004): 464–608, http://dx.doi.org/10.15408/sdi.v11i3.596.

mengeluarkan surat perintah untuk mengusir mereka. KODIM turun tangan, mengundang pengurus Masjid Janti dan Kiyai Na'man sebagai penerima tamu. Setelah berkomunikasi, akhirnya KODIM yakin bahwa tujuh orang tersebut hanya datang dengan niat berdakwah tanpa maksud lain.[94]

Masuknya dakwah masturah ke Gunungkidul menjadi sebuah peristiwa yang menarik perhatian masyarakat setempat. Dakwah masturah menghadirkan nuansa baru dalam ranah keagamaan daerah tersebut. Saat itu dakwah masturah masuk ketika terdapat jamaah yang datang dari Yogyakarta pada tahun 1996 yang berjumlah 12 orang atau 6 pasang suami istri.

"Jamaah masturah ada di Gunungkidul itu diawali dari datangnya jamaah dari jogja yang berjumlah 12 orang atau 6 pasang suami istri."[95]

2. Profil Markas Jamaah Tabligh di Gunungkidul

Salah satu keunikan Jamaah Tabligh adalah bahwa gerakan ini melakukan pertemuan atau musyawarah di masjid-masjid yang ada di tempat mereka tinggal. Namun, mereka menggunakan beberapa istilah khusus untuk tempat-tempat berkumpul mereka. Dalam lingkup Jamaah Tabligh, ada istilah-istilah seperti markas dan *halaqah*. Di Indonesia, terdapat markas Indonesia dan markas daerah, yang menjadi pusat

[94] Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist,".
[95] Wawancara dengan Ibu Yanti Jama'ah Masturah Jama'ah Tabligh di Gunungkidul, tanggal 22 Desember 2023.

kegiatan dakwah di tingkat nasional dan provinsi. Sementara *halaqah* merupakan pusat kegiatan dakwah di tingkat kecamatan.

Jika berbicara tentang markas daerah di Gunungkidul, salah satu masjid yang menjadi pusat kegiatan Jamaah Tabligh adalah Masjid Al-Amin. Masjid yang memiliki luas 1.200 m^2 ini j terletak di Jalan Karangmojo Semanu Nomor 16, Munggi, Semanu, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Masjid Al-Amin menjadi markas daerah Jamaah Tabligh di wilayah Gunungkidul sejak tahun 2017. Salah satu syarat masjid yang digunakan sebagai markas daerah atau kabupaten adalah ahli dakwahnya pernah melakukan perjalanan ke luar negeri dan pernah berkhidmat di markas Internasional.

"Markas Jamaah Tabligh itu ada markas *halaqah* yang berada di tingkat kecamatan dan markas daerah atau kabupaten. Nah masjid ini sudah jadi markas kabupaten sejak tahun 2017. Jadi markas kabupaten juga ada syaratnya, syaratnya itu ahli dakwah di masjidnya harus sudah pernah ke luar negeri dan pernah berkhidmat di markas internasioanl."[96]

Anggota Jamaah Tabligh di Gunungkidul berjumlah sekitar 250 orang. Bapak Widodo, Bapak Waridi, dan Bapak Wanto merupakan orang yang pertama kali membawa Jamaah Tabligh masuk ke Gunungkidul.

Adapaun kegiatan yang dilakukan di markas tersebut diantaranya adalah setiap malam jumat rutin melakukan pengajian akbar tentang

[96] Wawancara dengan Takmir Masjid Al-Amin, tanggal 13 Maret 2024

pentingnya iman dan amal serta pentingnya usaha atas iman dan amal. Kemudian untuk malam selasa dilakukan musyawarah evaluasi program dakwah Jamaah Tabligh selama satu pekan kebelakang dan satu pekan kedepan.[97]

A. Struktur Pengurus Markas Gunungkidul

Ketua (Ahli Musyawarah Provinsi)	: Bapak Hamdan
Penanggung Jawab	: Bapak H. Muallim
Perjalanan Ke Luar Negeri	: Bapak Harun
Perjalanan Dalam Negeri	: Bapak H. Muallim
Jamaah Masturah	: Bapak Mukmin
Data dan Keuangan	: Bapak Syarif
Disabilitas	: Bapak Umair

3. Pengertian Dakwah Masturah

Masturah artinya tertutup di balik hijab, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 59.[98]

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka

[97] Catatan lapangan kegiatan di Markas Gunungkidul.
[98] Maulana Muhammad Ubaidillah, *Keutamaan Masthurah, Usaha Da’wah Di Kalangan Wanita Menurut Petunjuk Sunnah* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010).

menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab : 59)[99]

Masturah diartikan sebagai perempuan berhijab atau berkerudung, yang melibatkan kegiatan dakwah di ruang privat, khususnya di dalam rumah.[100]

4. Dasar Hukum Dakwah Masturah

Laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap agama. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadits menunjukkan betapa pentingnya melibatkan wanita dalam usaha dakwah dan ikut serta dalam kegiatan *khuruj fī sabilillah*. Terdapat ayat-ayat dalam al-Qur'an yang sering diangkat oleh pemikir Islam untuk menyoroti hak-hak perempuan dalam dakwah yaitu dalam QS. Ali-Imran ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman,

[99] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 756–757.
[100] Darise dan Macpal, "Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh."

namun bagian besar lainnya mengingkari Allah." (QS. Ali-Imran (3): 110)[101]

Adapun dalam QS. At-Taubah ayat 71,

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. At-Taubah (9): 71)[102]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Jika amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan kewajiban dan amalan sunah yang sangat agung (mulia) maka sesuatu yang wajib dan sunah hendaklah maslahat di dalamnya lebih kuat/besar dari mafsadatnya, karena para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan dengan membawa hal ini, dan Allah tidak menyukai kerusakan, bahkan setiap apa yang diperintahkan Allah adalah kebaikan, dan Dia telah memuji kebaikan dan orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, serta mencela orang-orang yang berbuat kerusakan dalam beberapa tempat, apabila mafsadat amar ma'ruf dan nahi mungkar lebih besar dari maslahatnya maka ia bukanlah sesuatu yang diperintahkan Allah,

[101] Penerjemah H Zaini Dahlan, Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya, 112–113.
[102] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 349.

sekalipun telah ditinggalkan kewajiban dan dilakukan yang haram, sebab seorang mukmin hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam menghadapi hamba-Nya, karena ia tidak memiliki petunjuk untuk mereka." Inilah makna firman Allah:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا عَلَيْكُمْ اَنْفُسَكُمْۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَّنْ ضَلَّ اِذَا اهْتَدَيْتُمْۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! Orang yang sesat itu tidak akan memberimu mudarat apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, lalu Dia akan menerangkan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (QS. al-Maidah (5): 105)[103]

5. Kerangka Kerja Dakwah Masturah

a. Pengertian

Masturah artinya tertutup di balik hijab, sebagaimana Firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 59.

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنٰتِكَ وَنِسَاۤءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّۗ ذٰلِكَ اَدْنٰٓى اَنْ يُّعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

Artinya: "Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab : 59)[104]

[103] Ibid, 218.
[104] Ibid, 756–757.

Masturah merupakan upaya dakwah Jama'ah Tabligh yang dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah ataupun berkeluarga. Hal tersebut dilakukan mereka sebagai bentuk amanat dakwah Islam yang tidak hanya diberikan kepada laki-laki tetapi juga perempuan.[105] Beberapa informan yang terlibat dalam dakwah masturah juga mengungkapkan hal serupa. Mereka umumnya terlibat dalam dakwah masturah setelah suami mereka mengajak untuk turut ikut dalam kegiatan dakwah, meskipun tidak semua istri Jama'ah Tabligh langsung menyetujui ajakan tersebut karena kurangnya kesiapan mereka untuk aktif dalam kegiatan dakwah.

b. Asas Kerja Masturah

Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap agama dan usaha dakwah. Namun, dalam melakukan program Dakwah Masturah, mereka harus mematuhi garis-garis takwa, menjaga ketertiban, dan memenuhi persyaratan yang ketat.

1) QS. Ali-Imran:110

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

[105] Sarwan, "Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh."

Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (QS. Ali-Imran: 110)[106]

2) QS. At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."(QS. At-Taubah: 71).[107]

3) Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a. : Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda : "Barangsiapa diantara kalian yang melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaklah ia mengubah dengan lidahnya, jika tidak mampu maka hendaklah ia mencegah dalam hatinya, dan itulah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim no. 49).[108]

4) Anjuran masyaikh yaitu keharusan dan kehati-hatian.[109]

---

[106] Penerjemah H Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 107.
[107] Ibid, 112–113.
[108] Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*, alih bahasa Umar Mujtahid, Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi, Cet. I (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), 431.
[109] *Masturah: Usaha Dakwah Di Kalangan Wanita Muslimah* (buku tidak diterbitkan, 2010), 1.

c. Maksud dan Tujuan

Dalam menjalankan dakwahnya, jamaah masturah yang melakukan perjalanan keluar memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Pertama, mereka ingin mencipatakan suasana masjid di dalam rumah, sehingga setiap aktivitas mereka dipenuhi dengan kebersamaan dan ketakwaan. Selanjutnya, mereka juga berusaha untuk menjaga agar anggota jamaah masturah tetap berada di rumah kecuali jika ada keperluan yang memaksa untuk mereka harus keluar. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa fokus utama mereka adalah untuk memperdalam pemahaman agama di lingkungan yang nyaman dan tenang. Selain itu, pelaksanaan dakwah masturah bertujuan membentuk pemahaman agama bagi para jamaah masturah karena sehari-hari wanita lebih sering disibukkan dengan urusan rumah tangga, jadi terkadang pikirannya lebih fokus ke urusan dunia saja. Oleh karena itu, melalui partisipasi dalam kegiatan dakwah keluar, diharapkan wanita dapat membawa pemahaman agama ketika kembali ke rumah. Tujuannya agar mereka membawa pemikiran agamis sebagai bekal dalam menghadap Allah dengan menerapkan beberapa hal agama yang mungkin sebelumnya belum diutamakan di dalam rumah.

“Jadi sebenarnya kenapa kita ikut masturah ini ya karena tujuan masturah itu sendiri, dengan adanya masturah kan diharapkan setelah dari masturah ini ketika sudah kembali ke rumah masing-masing dan sudah mulai sibuk dengan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga

ataupun ada juga yang bekerja seperti saya itu bisa membawa dan menghidupkan amalan-amalan yang sudah dihidupkan ketika masturah contoh seperti sholat tepat waktu, kemudian ada ta'lim juga, terus juga kan di progam masturah ini ada *mudzakarah* yang isinya tentang adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, ada adab makan minum, tidur, ada juga adab mendidik anak seperti itu."[110]

Dalam kerja dakwah masturah, terdapat serangkaian amalan yang ditekankan, terutama amalan *maqami*[111] "menghidupkan suasana agama" bagi wanita. Amalan ini merupakan kegiatan yang dijalankan di dalam rumah sebagai hasil dari upaya dakwah masturah. Tujuannya adalah agar setiap wanita yang berpartisipasi dalam dakwah tersebut dapat membawa pemikiran agama ke dalam rumah mereka. Dengan membawa pemikiran agama ini sebagai bekal, diharapkan setiap wanita dapat menjadi asbab hidayah bagi keluarganya. Dengan demikian, dengan keluar masturah ini tidak hanya menghasilkan perubahan spiritual, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari keluarga di rumah.

d. Tertib Kerja Dakwah Masturah

1) Jamaah Masturah

Dalam melakukan usaha dakwah masturah terdapat tertib kerja masturah yang harus dipatuhi oleh jamaah masturah yang akan

[110] Wawancara dengan Ibu Sri Harianti di Jonge Gunungkidul, tanggal 27 Januari 2024.
[111] *Maqami* adalah kerja dakwah di tempat sendiri.

melakukan perjalanan dakwah yaitu pertama, setiap keputusan yang diambil harus melalui musyawarah dari markas. Ini menunjukkan pentingnya proses diskusi dan persetujuan dalam membuat keputusan. Selanjutnya, dalam perjalanan jamaah masturah, hanya istri yang diizinkan bergabung jika perjalanan berlangsung lebih dari 3 hari, sementara untuk perjalanan selama 3 hari atau kurang, istri, anak perempuan yang sudah baligh, ibu, dan saudara perempuan dapat menjadi mahram haqiqi. Selain itu, perempuan yang terlibat dalam jamaah masturah harus menggunakan *purdah*[112] "kain penutup muka atau cadar" yang sempurna, menutupi wajah, kaki, dan tangan tanpa motif, dan warna purdah disesuaikan dengan keadaan. Program jamaah masturah dirancang untuk memenuhi kebutuhan baik laki-laki maupun perempuan, tetapi pengambilan keputusan dan pelaksanaan program dilakukan melalui musyawarah laki-laki. Terakhir, tidak ada pemimpin (amir) di antara anggota perempuan dalam jamaah masturah, kemudian keputusan yang diambil merupakan keputusan berdasarkan pada musyawarah laki-laki.

"Kalau masturah itu memang ada yang paling sedikit itu ada 3 hari kemudian 10 hari terus ada juga 40 hari dan yang paling lama sampai ke luar negeri ada di 2 bulan buat jamaah masturah itu. Nah kalau semisal ada yang mau ikut tapi bukan istrinya tapi mungkin anaknya itu boleh

[112] *Purdah* adalah sejenis kain yang menutupi wajah wanita dapat disebut juga dengan cadar.

asalkan sudah baligh dan yang jelas kalau anak kan mahram terus kalau ibunya mau ikut juga boleh tapi ya memang ada ketentuannya."[113]

Tabel 4.1 Data Khuruj Jama'ah Masturah di Kabupaten Gunungkidul

No.	Nama	Khuruj			
		Dalam Negeri			India Pakistan Bangladesh
		3 hari	10/15 hari	40 hari	40 hari/2 bulan
1.	H. Hamdan				✓
2.	Arif Muazam				✓
3.	Marjono		✓		
4.	Ali Shodiqin		✓		
5.	Ali Shodiqin		✓		
6.	Nurdin	✓			
7.	Abu Darda	✓			
8.	Mustofa			✓	
9.	Rohmat			✓	
10.	Abd. Rosyid		✓		
11.	Syamsudin		✓		
12.	Sumadi		✓		
13.	Ust. Tholhah		✓		
14.	Sumarno		✓		

2) Persyaratan Keluar Jamaah Masturah

Selain adanya tertib masturah yang harus dipenuhi, terdapat juga persyaratan ketika jamaah masturah tersebut keluar yaitu pertama, untuk jamaah masturah selama 3 hari, seorang laki-laki harus pernah mengikuti kegiatan selama 3 hari, sementara seorang perempuan harus

[113] Wawancara dengan Ibu Yanti di Semanu Gunungkidul, tanggal 22 Desember 2023.

pernah menghadiri *ijtima'*[114] "pertemuan untuk kepentingan bersama" atau ta'lim masturah "kajian keagamaan ketika masturah".[115] Selain itu, seorang amir "pemimpin" jamaah masturah juga harus pernah keluar selama 40 hari dan telah menjadi amir sebelumnya. Untuk jamaah masturah selama 15 hari, seseorang harus pernah keluar masturah selama 3 hari minimal 3 kali. Persyaratan yang sama juga berlaku untuk amir jamaah masturah, yang juga harus pernah keluar selama 40 hari dan memiliki pengalaman keluar masturah selama 15 hari. Untuk jamaah masturah selama 40 hari di dalam negeri maupun negeri tetangga, seseorang harus pernah melakukan *khuruj* selama 4 bulan, *khuruj* masturah selama 15 hari atau 5 kali khuruj masturah selama 3 hari, dan telah *ditafaqud*[116] "ditanya kesiapan" oleh syura Indonesia. Terakhir, untuk jamaah masturah selama 2 bulan di India-Pakistan, seseorang harus pernah melakukan khuruj masturah selama 15 hari atau 40 hari, telah *ditafaqud* oleh syura Indonesia, dan mendapatkan persetujuan dari syura Nizamuddin.

"Kalau syarat untuk jadi jamaah masturah selama 3 hari, suaminya itu harus pernah khuruj rijal minimal 3 hari dulu. Nah kalau istrinya itu harus pernah dateng ke *ijtima'* kalau ga ta'lim masturah. Terus yang

[114] *Ijtima'* adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk kepentingan bersama atau berjamaah. Kegiatan berkumpulnya para kurkun secara menyeluruh meliputi seluruh jamaah dari berbagai daerah.
[115] Ta'lim Masturah adalah kajian keagamaan yang dilakukan ketika masturah.
[116] *Tafaqud* adalah ditanya kesiapan, *tafaqud* ada dua yaitu *tafaqud* mal dan tafaqud amal. *Tafaqud* mal adalah kesiapan dana untuk melakukan *khuruj*, sedangkan *tafaqud* amal adalah amalan apa saja yang sudah dilakukan untuk kesiapan melakukan *khuruj*.

jadi amir jamaah masturah juga harus udah pernah keluar selama 40 hari dan udah pernah jadi amir juga sebelumnya. Kalau yang jamaah masturah 15 hari itu minimal udah pernah ikut masturah minimal 3 hari dan sebanyak 3 kali. Nah aturan itu juga berlaku buat jadi amir jamaah masturah, yang harus udah punya pengalaman keluar masturah selama 40 hari sama 15 hari. Terus kalau mau jadi jamaah masturah 40 hari baik di Indonesia atau di negara tetangga itu harus udah pernah khuruj selama 4 bulan, khuruj masturah 15 hari atau ga 5 kali khuruj masturah selama 3 hari, dan harus udah *ditafaqud* sama syura Indonesia. Yang terakhir itu buat jadi jamaah masturah selama 2 bulan di India Pakistan, harus udah pernah *khuruj* masturah minimal 15 hari atau 40 hari dan udah *ditafaqud* sama syura Indonesia terus juga dapet persetujuan dari syura Nizamuddin."[117]



Gambar 4.1 Data Pengeluaran Jamaah Masturah Markas Gunungkidul

[117] Wawancara dengan Ibu Tina di Girisubo Gunungkidul, tanggal 24 Desember 2023



Gambar 4.2 Ta'lim Mingguan

3) Keberangkatan Jamaah

Keputusan keberangkatan jamaah masturah diputuskan melalui musyawarah yang dilakukan setiap malam jumat di markas masjid Al-Amin di dusun Sokokerep kecamatan Semanu kabupaten Gunungkidul. Sebelum berangkat dalam perjalanan dakwah, keberangkatan jamaah masturah diatur sesuai dengan lamanya perjalanan yang akan dilakukan. Untuk perjalanan selama 2 bulan ke India Pakistan, mereka biasanya berkumpul selama 3 hari sebelum acara *bayan hidayah*[118] "ceramah" di tempat keberangkatan. Bagi perjalanan selama 40 hari atau 15 hari, mereka berkumpul satu hari sebelum acara *bayan hidayah* di tempat keberangkatan. Sedangkan untuk perjalanan selama 3 hari, mereka berkumpul sebelum acara *bayan hidayah* pada hari keberangkatan. Setiap persiapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anggota jamaah masturah siap secara mental dan spiritual untuk memulai

[118] *Bayan* hidayah adalah ceramah untuk pembekalan bagi jamaah yang akan berangkat *khuruj*.

perjalanan dakwah mereka. Ketika *bayan hidayah* "ceramah" berlangsung, mereka sudah terpisah antara yang laki-laki dan perempuan. Para jama'ah masturah akan mendengarkan ushul-ushul dakwah Jama'ah Tabligh yang perlu diperhatikan ketika melakukan *khuruj* masturah.



Gambar 4.3 *Bayan Hidayah*

4) Persyaratan Rumah

Adapun persyaratan untuk rumah atau tempat yang akan dikunjungi oleh jamaah masturah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, rumah tersebut haruslah di *mahallah*[119] "unit terkecil tempat kegiatan dakwah" yang mempraktikkan lima amalan *maqami* "menghidupkan amalan agama". Selanjutnya, laki-laki yang berusia di atas 10 tahun harus meninggalkan rumah saat jamaah masturah berkunjung. Tuan rumah (laki-laki) tidak diperkenankan mendaftarkan diri sebagai anggota jamaah masturah. Rumah juga harus tertutup, dan kamar mandi, tempat mencuci, dan menjemur harus berada dalam area rumah yang tertutup. Selain itu, tuan rumah (laki-laki) harus pernah

[119] *Mahallah* adalah pusat kegiatan dakwah dalam unit terkecil yang berada di masjid yang ada di setiap dusun atau desa.

melakukan *khuruj* minimal selama 3 hari. Untuk tuan rumah (perempuan), mereka harus pernah menghadiri *ta'lim* atau *nusrah*[120] "mengunjungi" jamaah masturah, dan memiliki sifat *ikram*[121] "memuliakan". Terakhir, rumah yang digunakan untuk jamaah masturah harus diatur sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana seperti di masjid.

"Untuk rumah yang dijadikan tempat jamaah masturah perempuan memang ada ketentuannya tapi yang pasti biasanya itu rumah yang ada di dekat masjid, contohnya ya seperti disini kan ini sebelah ada masjid karena untuk jamaah bapak-bapaknya ya tinggalnya di masjid jadi memang terpisah antara bapak-bapak dan ibu-ibu. Kalau untuk ketentuannya yang pertama itu rumah yang amal *maqami*nya itu hidup kemudian tertutup *satir* jadi biasanya pakai kain seperti itu biar tidak kelihatan dari luar dan tetap terjaga dan tertutup terus juga masalah kamar mandi, tempat cuci, sampai tempat jemur juga harus di dalam rumah ya pokoknya biar tidak kelihatan. Untuk pemilik rumah juga minimal yang sudah pernah khuruj selama 3 hari."[122]

[120] *Nusrah* adalah mengunjungi masturah atau mengunjungi keluarga jamaah tabligh yang ditinggal perjalanan *khuruj*.
[121] *Ikram* adalah *ikramul muslimin* yang merupakan sifat sahabat yang keempat yang artinya memuliakan saudara muslim.
[122] Wawancara dengan Ibu suprihatin di Jonge Gunungkidul, tanggal 27 Januari 2024



Gambar 4.4 *Nusrah* Jamaah Masturah



Gambar 4.5 *Satir* sebagai Penutup

5) Khidmat *Ṭa'am*

Dalam kerja dakwah masturah terdapat khidmat *ṭa'am* "makan". Khidmat *ṭa'am* adalah menyediakan makanan atau bantuan makanan untuk anggota jamaah masturah selama mereka berada dalam kegiatan dakwah. Khidmat *ṭa'am* dengan menyiapkan dan menyajikan makanan agar semua orang memiliki cukup makanan dan energi selama berdakwah. Khidmat *ṭa'am* "makan" sangat penting karena membantu menjaga semangat dan kebersamaan di antara anggota selama mereka berdakwah. Adapun ketentuan yang diatur dalam berkhidmat yaitu yang pertama, tugas memasak ditangani oleh anggota Jama'ah itu sendiri,

kecuali dalam situasi tertentu yang memerlukan bantuan tambahan. Ketika memasak, perlu memperhatikan kebutuhan dan kemaslahatan program dan jika memungkinkan, wanita juga dapat membantu dalam kegiatan memasak, selama hal itu tidak mengganggu jalannya program. Kemudian yang terakhir, sangat dihindari untuk memberikan beban tambahan kepada tuan rumah dalam segala aspek, termasuk dalam urusan memasak.

"Kalau lagi masturah seperti ada pembagian tugasnya, nah yang menentukan siapa-siapanya ya dari hasil musyawarah dari bapak-bapak. Jadi kita sebagai ibu-ibunya ya cuma terima beres dan menjalankan sesuai tugasnya masing-masing begitu."[123]

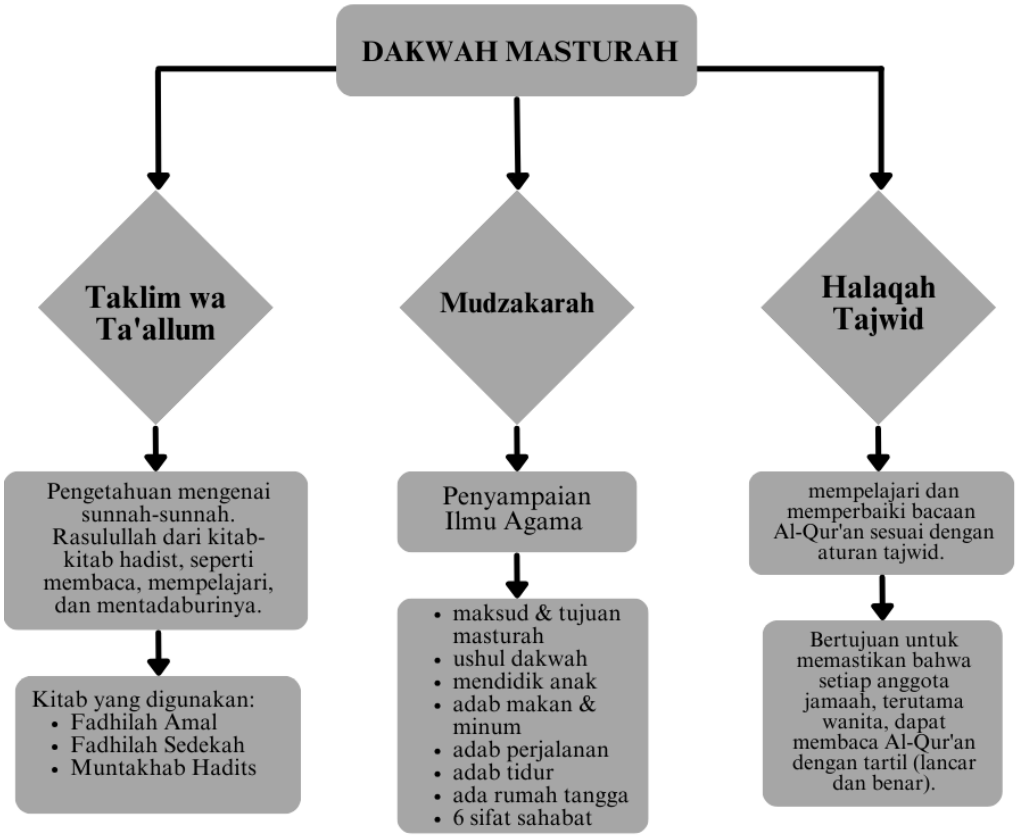
Ketika sudah waktunya *ṭa'am* atau makan, mereka segera menyiapkan suprah untuk dijadikan alas hidangan yang siap untuk disantap. Suprah adalah alas yang digunakan untuk meletakkan makanan ketika *ṭa'am* atau makan.



Gambar 4.6 *Ṭa'am* Beralaskan *Sutrah*

[123] Wawancara dengan Ibu Harianti di Jonge Gunungkidul, tanggal 27 Januari 2024

6) Program Dakwah Masturah



Gambar 4.7 Bagan Program Masturah

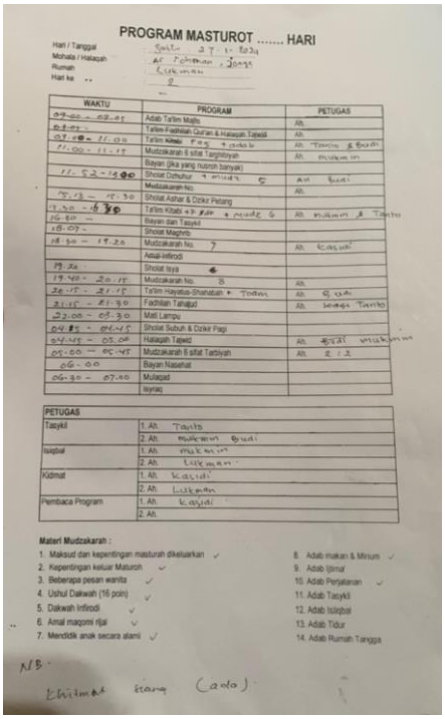
Ketika penulis datang untuk mengunjungi salah satu jamaah masturah di daerah Gunungkidul hari itu penulis disambut dengan senyum tulus oleh pemilik rumah. Rumah yang sangat sederhana dan tidak beralaskan ubin. Rumah tersebut sangat berdekatan dengan masjid sesuai dengan syarat rumah yang dijadikan sebagai tempat dakwah masturah. Tentu saja rumah tersebut juga sudah diatur sedemikian rupa menggunakan *satir*[124] "kain untuk menutup" agar tetap tertutup dan tidak

[124] *Satir* adalah penutup berupa kain agar tetap dapat menjaga diri dan tidak terlihat dari yang bukan mahramnya.

terlihat dari luar. Penulis bersalaman dengan istri dari pemilik rumah dan masuk disambut lagi oleh jamaah masturah yang terdiri dari 4 orang. Mereka semua tersenyum akan kedatangan penulis sebagai tamu di hari itu. Saat penulis datang masih pukul setengah 9 dan program baru dimulai pukul 9. Sebelum program dimulai biasanya mereka menyempatkan waktu untuk mandi terlebih dahulu. Hal ini terlihat ketika penulis duduk dan berbincang dengan salah satu jamaah ada yang sedang mengantre untuk mandi. Setelah mereka semua siap, mereka langsung duduk melingkar dengan adab ta'lim dan salah satu dari mereka mulai membaca kitab sesuai dengan hasil musyawarah. Ta'lim dimulai dengan salam kemudian sholawat dan istighfar. Ta'lim berlangsung sangat khidmat dan semuanya sibuk mendengarkan bacaan dalam kitab yang dibaca. Untuk ta'lim di pagi hari biasanya membaca kitab fadhilah sedekah yang terdiri dari 6 bab yang membahas keutamaan shalat, keutamaan membaca al-Qur'an, keutamaan puasa Ramadhan, keutamaan dzikir, keutamaan tabligh (dakwah), dan membahas tentang keruntuhan umat dan cara memperbaikinya yang kemudian masing-masing bab dibaca selama 20 menit. Jadi, ta'lim pagi ini berdurasi selama 2 jam. Kerja dakwah masturah penuh dengan aktivitas sepanjang hari, dimulai dari ta'lim pagi yang menjadi awal dari program selama 24 jam. Setelah ta'lim pagi kemudian dilanjut dengan mudzakarah adab. *Mudzakarah* adab dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan pada pagi hari, akan tetapi biasanya dilakukan ketika waktu dzuhur sembari menunggu waktu

makan siang. Kemudian, setelah Ashar, dilakukan ta'lim kitabi yang diikuti dengan *bayan*[125] "ceramah" yang berlangsung sekitar satu jam. Ketika maghrib tiba, kegiatan dilanjutkan dengan *mudzakarah* "penyampaian ilmu agama" , dan setelah isya dilakukan pembahasan mengenai adab ringan serta ta'lim dan fadhilah tahajud. Jika rumah tempat jama'ah masturah berada jauh dari masjid, mereka akan melaksanakan hirosah[126] "menyebarkan pesan dakwah ke masyarakat" dengan petugasnya adalah tuan rumah dan seorang anggota jama'ah laki-laki. Di waktu Subuh, kegiatan dimulai dengan dzikir, tilawah Quran, dan *mudzakarah* tentang 6 sifat, serta *bayan* nasihat "ceramah nasihat" setelah isyraq jika diperlukan. Pertemuan siang hari biasanya digunakan untuk *mulaqat*[127] "pertemuan suami istri", sementara setelah maghrib hingga pagi hari, tidak ada kegiatan untuk memberikan waktu bagi para anggota jama'ah untuk istirahat. Sebagai catatan, program sebaiknya berakhir satu jam sebelum dzuhur dan satu jam sebelum maghrib, sehingga para anggota yang *nusrah* memiliki kesempatan untuk melaksanakan sholat dzuhur dan maghrib di rumah masing-masing.

[125] *Bayan* adalah majelis yang menerangkan maksud dan tujuan usaha dakwah jama'ah tabligh.
[126] Hirosah adalag berkunjung ke rumah-rumah warga untuk menyampaikan pesan dakwah dan mengajak mereka untuk meningkatkan iman dan amal ibadah.
[127] *Mulaqat* adalah waktu yang diberikan oleh pasangan suami istri untuk berinteraksi yang tujuannya menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan *masturah.*



PROGRAM MASTUROT ..... HARI

WAKTU	PROGRAM	PETUGAS
07.00 - 08.45	Adab Talim Majlis	Ah.
08.45 -	Talim Fadhilah Quran & Halaqah Tajwid	Ah.
09.45 - 11.00	Talim Kitabi Fiqh + adab	Ah. Tanto & Ibnu
11.00 - 11.45	Mudzakarah 6 sifat Tanbihiyah	Ah. makmun
	Bayan (jika yang hobnah banyak)	
11.52 - 13.00	Sholat Dzhuhur + murot Q	Ah. Ibnu
	Mudzakarah No.	Ah.
15.15 - 15.30	Sholat Ashar & Dzikir Petang	
15.30 - 16.30	Talim Kitabi + Fiqh + murot Q	Ah. makmun & Tanto
16.30 -	Bayan dan Tasykil	
18.07 -	Sholat Maghrib	
18.30 - 19.20	Mudzakarah No. 7	Ah. Kasidi
	Asal-Infirodi	
19.20 -	Sholat Isya	
19.40 - 20.15	Mudzakarah No. 8	Ah.
20.15 - 21.15	Talim Hayatus-Shahabah + Tanya	Ah. Q ust
21.15 - 21.30	Fadhilah Tahajjud	Ah. semua Tanto
22.00 - 05.30	Mati Lampu	
04.15 - 04.45	Sholat Subuh & Dzikir Pagi	
04.45 - 05.00	Halaqah Tajwid	Ah. Ibnu makmun
05.00 - 05.45	Mudzakarah 6 sifat Tanbiyah	Ah. 2 : 2
06.00	Bayan Nasehat	
06.30 - 07.00	Mulaqad	
	Isyraq	

PETUGAS	
Tasykil	1. Ah. Tanto
	2. Ah. makmun Ibnu
Isiqhal	1. Ah. makmun
	2. Ah. Lukman
Kidmat	1. Ah. Kasidi
	2. Ah. Lukman
Pembaca Program	1. Ah. Kasidi
	2. Ah.

Materi Mudzakarah :
1. Maksud dan kepentingan masturah dikeluarkan
2. Kepentingan keluar Maturoh
3. Beberapa pesan wanita
4. Ushul Dakwah (16 poin)
5. Dakwah Infirodi
6. Amal maqomi rijal
7. Mendidik anak secara alami
8. Adab makan & Minum
9. Adab Ijtimat
10. Adab Perjalanan
11. Adab Tasykil
12. Adab Isiqhal
13. Adab Tidur
14. Adab Rumah Tangga

NB :
Khitmat siang (cadar)

Gambar 4.8 Jadwal program Masturah



Gambar 4.9 Ta'lim Kitabi ketika Masturah

a) *Ta'lim wa Ta'allum*

Ta'lim wa Ta'allum merupakan salah satu program masturah. *Ta'lim wa Ta'allum* dalam Jama'ah Tabligh merupakan salah satu amalan penting yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan meperkuat iman anggota jama'ah. Program tersebut berisi pengetahuan mengenai sunnah-sunnah. Rasulullah dari kitab-

kitab hadist, seperti membaca, mempelajari, dan mentadaburinya. Kitab yang digunakan ketika Ta’lim di antaranya adalah Kitab Fadhilah Sedekah, Fadhilah Amal, dan Kitab Muntakhab Hadits.

Adab-adab Ta'lim terbagi menjadi dua, yaitu Adab *Zahiriyah* dan Adab *Batiniyah*. Adab *Zahiriyah* meliputi tindakan-tindakan fisik yang harus dilakukan sebelum ta’lim dan selama ta'lim, seperti berwudhu, duduk rapat-rapat dengan posisi iftirasy menghadap kiblat dengan fokus kepada Allah Swt, serta memakai wangi-wangian. Pembacaan materi harus jelas dan teratur, tanpa menambahkan kata-kata sendiri, dan jika ada ayat Al-Quran atau hadits yang sulit, cukup membaca artinya. Saat mendengar nama Rasulullah Saw disebut, disunnahkan bershalawat; untuk nama sahabat, ucapkan "*radiyallahu anhum*" dan untuk nama orang yang dilaknat, ucapkan "*laknatullah alaih*". Ketika mendengar kabar gembira tentang pahala atau surga, dianjurkan mengucapkan tasbih, tahmid, dan takbir, serta memohon kepada Allah Swt. Saat mendengar tentang azab dan siksaan, disarankan beristigfar atau mengucapkan "*na'użubillah min żalik*". Tidak boleh meninggalkan majelis sebelum selesai, namun jika terpaksa, cukup menggunakan isyarat tertentu. Sementara itu, Adab Batiniyah melibatkan sikap dan niat internal, seperti mengagungkan dan memuliakan ilmu, membenarkan dan meyakini kebenarannya, meresapi dengan hati, dan berniat untuk mengamalkan serta menyampaikan ilmu tersebut.

b) *Mudzakarah*

Dalam program kegiatan dakwah masturah terdapat *mudzakarah*. *Mudzakarah* adalah dakwah yang berisi beragam topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan praktik keagamaan. Dalam sesi tersebut, mereka membahas 6 sifat sahabat yang patut diteladani sebagai berikut:

1. Yakin kepada kalimat thayibbah "Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah"

   Maksud dari sifat ini yaitu mengeluarkan segala keyakinan kepada makhluk dan hanya menanamkan keyakinan hanya kepada Allah SWT ke dalam hati.

2. Shalat *Khusyu'* dan *Khudu'*

   Sifat ini memiliki makna shalat dengan konsentrasi batin dengan merendahkan diri di hadapan Allah dengan membawa ketaatan kepada Allah dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari di luar shalat.

3. Ilmu *Ma'adz* d*žikir* (ilmu serta dzikir)

   Ilmu *ma'adz* d*žikir* yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dalam setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah SWT serta cara yang dicontohkan Rasulullah SAW.

4. *Ikramul muslimin* (memuliakan saudara muslim)

   Sifat ini yaitu sifat yang bermakna bahwa setiap muslim dianjurkan untuk memuliakan sesama muslim serta saling

menunaikan hak-hak sesama muslim tanpa menuntut hak-haknya kepada orang lain.

5. *Tahshihun niyah* (memperbaiki niat)

   Maksud dari sifat ini yaitu pentingnya untuk selalu memperbaiki niat dan memperhatikan niat sebelum beramal, ketika beramal, dan setelah beramal. Beramal harus dengan hati yang ikhlas dan semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT.

6. *Dakwah wa tabligh khuruj fī sabilillah* (dakwah dan tabligh *khuruj fī sabilillah*)

   Maksud dan tujuan dari sifat ini adalah setiap orang dianjurkan untuk mengajak serta menyeru kepada kebaikan. Disini maksud dari *dakwah wa tabligh* bagi Jama'ah Tabligh yaitu memperbaiki diri dengan mengorbankan diri, harta, serta waktu sebagaimana yanh diperintahkan Allah SWT.[128]

   Selain 6 sifat di atas juga ada beberapa pesan-pesan khusus untuk wanita. Mereka juga mendiskusikan ushul-ushul dakwah, amalan *maqami* "menghidupkan suasana masjid dengan amalan agama" bagi laki-laki dan perempuan serta pentingnya keluar bersama-sama untuk berdakwah. Selain itu, mereka juga menyentuh topik-topik seperti pikir alam, dakwah untuk memperkuat iman dan keyakinan, serta dakwah *infirodi*

[128] Wawancara dengan Ibu Suprihatin di Gunungkidul, pada tanggal 27 Januari 2024.

(individual). Tidak hanya itu, dalam sesi *mudzakarah* ini, mereka juga membahas *tasykil*[129] "ajakan untuk berdakwah *khuruj*" (prosedur), *istiqbal*[130] (penerimaan), mendidik anak dengan nilai-nilai Islam, serta berbagai adab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk adab makan minum, istinja, tidur, perjalanan, dan lain sebagainya. Semua topik ini dibahas dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan praktik keagamaan mereka selama perjalanan berdakwah.

c) Halaqah Tajwid

Halaqah Tajwid dalam Masturah Jamaah Tabligh adalah sesi khusus yang diadakan untuk mempelajari dan memperbaiki bacaan al-Qur'an sesuai dengan aturan tajwid. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anggota jamaah, terutama wanita, dapat membaca al-Qur'an dengan tartil (lancar dan benar). Dalam halaqah tajwid, peserta belajar tentang makhraj (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf, dan berbagai hukum tajwid lainnya. Halaqah ini biasanya dipimpin oleh seseorang yang memiliki pengetahuan tajwid yang baik sehingga jama'ah dapat memperbaiki bacaan al-Qur'an.

[129] *Tasykil* adalah ajakan kepada jamaah untuk melakukan *khuruj*.
[130] *Istiqbal* adalah orang yang menyambut tamu yang datang untuk menghadiri majelis perhimpunan atau majelis bayan.

B. Tantangan dalam Dakwah Masturah

Dakwah masturah adalah langkah besar yang penuh tantangan bagi para peserta, terutama para istri yang baru pertama kali ikut. Proses awal menerima dakwah masturah berarti harus menyesuaikan diri dengan aturan yang ada pada Jama'ah Tabligh. Pada awalnya, para istri mungkin merasa belum bisa menerima dakwah yang dilakukan oleh suaminya, ada perasaan bingung dan khawatir tentang bagaimana mereka bisa menjalankan tugas dakwah ini dengan baik.

"Awalnya sangat bertentangan tapi lama-lama Alhamdulillah Allah bukakan hatinya."[131]

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sri Harianti yang awalnya menolak ketika diajak suaminya untuk berdakwah.

"Awalnya saya ketika diajak untuk masturah masih menolak karena saya belum paham apa itu dakwah masturah apalagi saya masih termasuk awam tentang , terus saya juga sering ditinggal 3 hari, 10 hari, 40 hari karena suami berdakwah kan, nah saya merasa jengkel bahkan menangis karena saya berpikir masa iya karena berdakwah saya ditinggal sampai berhari-hari, tapi mungkin karena tekad suami saya kuat supaya saya bisa ikut akhirnya saya ikut walaupun prosesnya lama sekali dan itu juga karena saya sudah terbiasa melihat suami saya keluar dakwah 3 hari 10 hari ya lama-lama saya paham dan mulai hati dan pikiran saya mulai tersentuh ketika sudah ikut praktek

[131] Wawancara dengan Ibu Yanti di Semanu Gunungkidul, tanggal 22 Desember 2023.

ketika ikut masturah ini. Saya pertama kali ikut masturah itu tahun 2013 terus suami itu tahun 2006."[132]

Salah satu tantangan terbesar ketika dalam melakukan dakwah masturah adalah meninggalkan anak-anak di rumah untuk waktu yang lama.

"Saya masih punya anak yang masih balita, sebenarnya saya juga belum tega kalau harus ninggalin buat masturah ini, tapi ya saya juga patuh sama suami kalau sudah dimusyawarahkan untuk ikut masturah…"[133]

Ketika harus meninggalkan anak mereka untuk melakukan dakwah masturah, mereka menitipkannya kepada sesama Jama'ah Tabligh yang sudah pasti paham mengenai dakwah yang dilakukan.

"…Kalau saya lagi masturah seperti ini, sebelum saya berangkat selalu musyawarah dulu sama suami untuk menyiapkan segala keperluan buat keluarga kami yang ditinggal, jadi waktu saya lagi masturah setidaknya saya tenang karena sudah dipersiapkan segala keperluannya. Biasanya anak saya, saya titipkan ke sesama anggota jamaah tabligh karena pasti mereka lebih paham rasanya ketika meninggalkan anak untuk dakwah masturah. Saya sudah dua kali kalau tidak salah menitipkan anak saya ke keluarganya bu harun karena kebetulan disana juga mereka punya anak kecil jadi anak saya ada temannya."[134]

Selain itu, ada juga tantangan terkait dengan pemenuhan nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan. Para suami yang mengikuti masturah harus

[132] Wawancara dengan Ibu Sri Harianti di Semanu Gunungkidul, tanggal 27 Januari 2024.
[133] Wawancara dengan Ibu Sri Harianti di Semanu Gunungkidul, tanggal 27 Januari 2024.
[134] Wawancara dengan Ibu Sri Harianti di Semanu Gunungkidul, tanggal 27 Januari 2024.

memastikan bahwa kebutuhan keluarga di rumah tetap tercukupi selama mereka pergi. Ini termasuk perencanaan keuangan yang matang dan pengaturan agar istri atau anggota keluarga lain dapat mengelola keuangan sehari-hari dengan baik. Di sisi lain, peserta masturah juga harus membawa nafkah yang cukup untuk kebutuhan mereka selama masa dakwah. Ketika suami dan istri pergi khuruj masturah, mereka terlebih dahulu akan memusyawarahkan tentang berapa banyak uang yang harus ditinggalkan untuk keluarga dan berapa banyak yang akan dibutuhkan selama mereka khuruj masturah karena ketika khuruj masturah mereka juga perlu untuk mengeluarkan uang untuk memenuhi kebutuhan ketika berdakwah.

"Ketika melakukan dakwah masturah, untuk nafkah tetap diberikan dan nafkah tersebut dikalikan sesuai hari ditinggal melakukan khuruj jadi keluarga yang ditinggal maupun ketika saya ikut dakwah pun tetap tercukupi tidak kekurangan karena hak anak yang ditinggalkan selalu diberikan."[135]

Setiap pasangan suami istri diberi kewajiban untuk iuran sejumlah uang sesuai nominal yang sudah disepakati saat musyawarah. Jadi mereka juga harus bermusyawarah mengenai kebutuhan yang dibawa ketika dakwah masturah.

"Nah kalau uang ketika masturah seperti ini itu biasanya juga dari kita, masing-masing pasangan nanti iuran sesuai yang udah ditentuin jadi

[135] Wawancara dengan Ibu Subron Siti Fathonah di Gunungkidul, pada 24 Desember 2023.

insyaAllah segala kebutuhan ketika khuruj itu kami cukup-cukupkan sebisa mungkin harus cukup."[136]

Selain pernyataan dari informan di atas, saya juga sempat mengetahui bahwa terdapat jama'ah masturah yang sangat menghargai nafkah yang diberikan suaminya. Nominal yang menurut saya tidak cukup untuk biaya hidup seminggu tapi untuk mereka yang tidak mampu merupakan nominal yang masih patut untuk disyukuri. Mereka percaya bahwa dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah dan selalu bersyukur atas apa yang mereka punya dapat berdampak baik bagi kehidupan mereka.

C. Pengaruh Dakwah Masturah terhadap Rumah Tangga Jama'ah Tabligh

Pada penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana penerapan serta pengaruh Masturah dalam keluarga mereka, saya melakukan wawancara dengan tiga orang istri yang pernah ikut Masturah serta dua orang anak yang harus ditinggal selama program Masturah berlangsung. Melalui wawancara ini, saya mencoba memahami pengalaman mereka setelah mengikuti dakwah masturah dan mengaitkannya dengan lima tingkatan keluarga sakinah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Dari istri Jama'ah Tabligh dan anak yang saya wawancara, berikut informasi yang peneliti dapatkan:

[136] Wawancara dengan Ibu Suprihatin, di Gunungkidul pada 27 Januari 2024.

1. Istri Jama’ah Tabligh

    a. Memiliki nama lengkap Sukini, seorang anggota Jama’ah Tabligh di Kecamatan Semanu dan mulai mengikuti program Jama’ah Tabligh sejak tahun 2006. Ketika melakukan program masturah harus meninggalkan anak tunggalnya yang masih bersekolah di tingkat Taman Kanak-kanak. Ibu Sukini mengungkapkan bahwa beliau menerapkan berbagai amalan yang diajarkan selama mengikuti program Masturah. Amalan-amalan ini mencakup ajaran-ajaran dari kitab-kitab seperti Muntakhab Hadits, Fadhilah Amal, dan Fadhilah Sedekah. Menurut Ibu Sukini, ayat-ayat Al-Qur'an serta hadits yang dijelaskan dalam kitab-kitab tersebut memperkaya pengetahuan keagamaannya, yang kemudian diupayakan untuk diamalkan dalam kehidupan keluarganya. Ibu Sukini menjelaskan bahwa adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab bersuci, adab saat melakukan perjalanan, dan bahkan hal-hal kecil yang sering dianggap sepele oleh banyak orang, seperti adab makan, tidur, dan masuk kamar mandi yang disampaikan dalam sesi mudzakarah, menjadi sangat penting. Pengetahuan agama yang diperolehnya selama Masturah ini juga diajarkannya kepada anaknya. Setelah kembali dari Masturah, Ibu Sukini rutin mengadakan diskusi keagamaan dengan keluarganya, membahas bagaimana mereka merasakan dan menghidupkan amalan-amalan agama yang dipelajari selama Masturah. Mereka juga sering berdiskusi tentang

hadits-hadits yang menarik perhatian mereka untuk dibahas lebih lanjut. Ibu Sukini merasakan bahwa program Masturah memiliki pengaruh signifikan terhadap keharmonisan keluarganya. Ia merasakan adanya keberkahan yang melimpah ketika mampu menghidupkan amalan-amalan agama dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu amalan agama yang dinilai mempererat keharmonisan keluarganya adalah Ta'lim rumah yang rutin dilakukan setiap bada dzuhur, di mana setiap anggota keluarga bergantian membaca kitab, menyampaikan enam sifat sahabat, dan halaqah tajwid.

b. Memiliki nama Tina, seorang Jama’ah Tabligh di Kecamatan Karangmojo dan mulai mengikuti program Jama’ah Tabligh pada tahun 2007. Memilik tiga orang anak yang harus ditinggalkan untuk melakukan program masturah. Dalam keluarganya, komunikasi tentang nilai-nilai keagamaan dilakukan secara terbuka melalui diskusi bersama suami mengenai hadits dan ayat al-Qur’an serta membahas pengalaman masturah. Rutin shalat di awal waktu, membaca surat-surat penting, dan berusaha untuk meembaca 1 juz Al-Qur'an setiap hari.

   “Setelah mengikuti Dakwah Masturah, peran ini diperkuat dengan tambahan tanggung jawab dalam dakwah dan pembinaan keagamaan keluarga. Anak saya kalau setor hafalan itu ke saya, ya dari ta’lim itu kan ada halaqah tajwid ya, nah saya juga

menghidupkan amalan ta'lim itu, ketika halaqah tajwid saya jadi tahu dimana kekurangan bacaan qur'an atau hafalan anak saya. Selain sama saya, anak saya juga suka setor hafalan ke suami."[137]

Identitas keluarga dipengaruhi oleh Jama'ah Tabligh, yang menekankan kesederhanaan dan semangat berdakwah. Program Dakwah Masturah memperkuat identitas keagamaan keluarga, menjadikan keluarga yang lebih tekun beribadah dan peduli terhadap sesama. Struktur organisasi Jama'ah Tabligh membantu membagi waktu antara tanggung jawab keluarga dan kegiatan dakwah. Konflik peran diatasi dengan komunikasi dan kesabaran mengadapi setiap masalah dan percaya bahwa segala sesuatu yang melibatkan Allah pasti ada solusinya. Interaksi simbolik seperti ta'lim dan sholat berjamaah mempererat hubungan keluarga. Partisipasi dalam program ini membuat keluarga lebih terstruktur dan fokus pada tujuan keagamaan. Anak-anak rajin membaca al-Qur'an bahkan sampai menghafal.

c. Memiliki nama Sri Harianti, seorang Jama'ah Tabligh di Kecamatan Ponjong dan mulai mengikuti program Jama'ah Tabligh pada tahun 2013. Memiliki tiga orang anak yang harus ditinggalkan untuk melakukan usaha dakwah, masturah. Ibu Sri Harianti kaitannya dengan dakwah masturah ini penerapan amalan agama dalam keluarganya masih dalam tahap belajar mengamalkan amalan-

[137] Wawancara dengan Ibu Tina di Karangmojo Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.

amalan yang didapat dari masturah dan berusaha untuk istiqomah. Beliau merasa bahwa berdakwah melalui masturah adalah bentuk belajar yang bertahap untuk lebih memahami agama dan ajarannya. Meski begitu, setiap pembelajaran baru dari masturah diajarkan kepada anak-anaknya, seperti rutin mengaji dan menerapkan adab-adab dalam kehidupan sehari-hari. Suaminya juga berperan dalam mengajarkan hal-hal tersebut, misalnya dengan membiasakan anak laki-lakinya pergi ke masjid. Ta'lim di rumah juga tidak dilupakan dan biasanya dilakukan setelah waktu isyraq.

"Ya alhamdulillah saya mencoba untuk mengamalkan apa yang saya dapatkan dari masturah ya, Contohnya kaya hadits-hadits, adab-adab, sama ta'lim yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tapi memang ga sedetail waktu masturah ya, karena kan waktu masturah emang bener-bener waktunya untuk fokus kesitu. Tapi alhamdulillah masih bisa mengamalkan. Dan disini itu ada ta'lim rumah biasanya ba'da isyraq, pagi hari ketika suami pulang dari masjid. Walaupun hanya sebentar, nggak sampe dua jam setengah."[138]

Meskipun masih dalam tahap belajar, Ibu Sri Harianti sudah merasakan pengaruh baik dari Dakwah Masturah terhadap keharmonisan keluarga. Beliau merasakan adanya keberkahan yang dirasakan setelah melakukan Dakwah Masturah, sebuah keberkahan

[138] Wawancara dengan Ibu Sri Harianti di Ponjong Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.

yang menurutnya hanya bisa dirasakan oleh mereka yang telah melakukan masturah.

"Dari masturah ini bagi saya, sangat berpengaruh karena saya merasakan keberkahan di dalamnya yang bisa dirasakan oleh orang-orang yang mengikuti dakwah masturah."[139]

2. Anak Jama'ah Tabligh

   a. Memiliki nama Nica Wiji Lestari, merupakan anak dari Ibu Sukini yang merupakan anggota Jama'ah Tabligh di Kecamatan Semanu. Tidak merasa keberatan ketika harus ditinggal kedua orang tuanya untuk berdakwah. Meskipun pertama kali ditinggalkan saat masih di TK, Nica mampu beradaptasi dengan baik. Hal ini mungkin karena ia dikelilingi oleh keluarga yang baik dan perhatian. Sebagai anak tunggal, Nica tidak merasa kesepian karena selalu ada keluarga yang mengirimkan makanan secara rutin dan bahkan sering menginap di rumah saudara. Kebutuhan makan dan tempat tinggal Nica pun terjamin dengan adanya dukungan penuh dari keluarga yang selalu siap sedia untuknya.

   "Saya tidak merasa keberatan kalau ditinggal bapak dan ibu saya untuk berdakwah dan karena waktu itu saya masih kecil, biasanya saya minta oleh-oleh mainan kepada orang tua saya ketika mereka kembali ke rumah. Keluarga saya yang berada di sekitar saya juga baik semua, jadi meskipun saya anak tunggal ya tidak merasa

[139] Wawancara dengan Ibu Sri Harianti di Ponjong Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.

kesepian dan bahkan tidak jarang menginap di rumah saudara. Untuk makan saya juga biasanya dikirimi oleh saudara jadi orang tua tidak merasa khawatir ketika harus berdakwah dan saya tetap dirumah karena ada keluarga yang siap merawat saya."[140]

Dakwah yang dilakukan oleh orang tua Nica memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pribadinya. Terbiasa ditinggal untuk jangka waktu yang lama, Nica menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia diberi tanggung jawab untuk mengurus rumah dan merawat hewan ternak orang tuanya, yaitu kambing. Tugas-tugas ini dijalankan oleh Nica dengan penuh sukarela, mencerminkan tingkat kedewasaan dan kemandiriannya yang tinggi. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kemampuan Nica dalam mengelola tanggung jawab yang diberikan, tetapi juga memperkuat karakter dan ketangguhannya dalam menghadapi berbagai situasi.

"Dakwah yang dilakukan oleh orang tua saya benar-benar memberi pengaruh besar dalam hidup saya. Karena sering ditinggal mereka untuk berdakwah, saya jadi lebih mandiri. Saya harus mengurus rumah dan memberi makan kambing orang tua saya. Saya melakukan semua kewajiban itu dengan sukarela. Pengalaman ini membuat saya lebih dewasa dan bertanggung jawab,"[141]

[140] Wawancara dengan Nica Wiji Lestari di Semanu Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.
[141] Wawancara dengan Nica Wiji Lestari di Semanu Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.

b. Memiliki nama Fatimah Nur Fauziah, merupakan anak dari Ibu Suprihatin yang juga merupakan anggota Jama'ah Tabligh di Kecamatan Semanu. Meskipun merupakan anak tunggal, tidak merasa kesepian karena ia ditemani oleh saudara sepupunya yang rumahnya tidak jauh dari rumahnya. Keberadaan sepupu-sepupunya memberikan dukungan emosional dan kebersamaan yang membuat Fatimah tetap merasa nyaman dan terjaga meskipun orang tuanya sering tidak ada di rumah. Hubungan dekat dengan keluarganya ini membantu Fatimah menjalani hari-harinya dengan baik dan mengurangi rasa rindu terhadap orang tuanya.

"Kalau ditanya tentang keberatan atau tidak ketika harus ditinggal untuk berdakwah, bisa dikatakan tidak. Walaupun kadang saya mengeluh ketika harus ditinggal, tapi saya tidak mengungkapkan hal tersebut kepada orang tua saya karena orang tua saya juga tetap menjamin kebutuhan saya walaupun harus meninggalkan untuk berdakwah. Sebagai anak tunggal saya tidak merasa kesepian karena saya memiliki saudara sepupu yang rumah nya tidak jauh dari rumah saya dan tidak jarang juga menginap dirumahnya."[142]

Fatimah mengungkapkan pandangannya terhadap dakwah yang dilakukan oleh orang tuanya sebagai hal yang positif, menyatakan, "Dakwah yang dilakukan oleh orang tuanya merupakan hal yang

[142] Wawancara dengan Fatimah di Playen Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.

baik dan saya mendukung akan hal itu."[143] Selain itu, dia juga menyatakan pengalamannya yang berkaitan dengan perubahan dalam dirinya ketika sering ditinggalkan untuk berdakwah. Fatimah mengungkapkan,

"Saya juga merasakan perubahan ketika sering ditinggal untuk berdakwah, saya jadi lebih mandiri karena ketika saya ditinggal berdakwah, saya terbiasa diberikan tanggung jawab oleh kedua orang tua saya."[144] Dia menambahkan bahwa ketika orang tua pulang ke rumah, mereka secara konsisten menerapkan praktik-praktik keagamaan dan mengajarkannya kepada Fatimah. Hal ini disebabkan oleh keteguhan mereka dalam menjalankan amalan agama setiap hari.

"Karena kesungguhan mereka benar-benar menghidupkan amalan 24 jam setiap hari dan ketika kembali ke rumah mereka berusaha untuk tetap menghidupkan amalan tersebut di rumah bersama keluarga."[145] Dia juga mengungkapkan bahwa kegiatan ta'lim tidak dilupakan, dan rutin dilakukan setelah waktu dzuhur bersama keluarga. Mereka saling berbagi tugas seperti membaca kitab, mengikuti halaqah tajwid, dan menjelaskan mudzakarah 6 sifat sahabat Rasulullah SAW.

[143] Wawancara dengan Fatimah di Playen Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.
[144] Wawancara dengan Fatimah di Playen Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.
[145] Wawancara dengan Fatimah di Playen Gunungkidul, tanggal 1 Juni 2024.

Adapun anggota Jama'ah Tabligh selain Jama'ah Tabligh di atas yang juga mengungkapkan pengalaman dakwah mereka sebagai berikut: "Biasa pada umumnya seperti keluarga yang lain, setelah mengikuti masturah keluarga saya tambah taat kepada Allah, minimal anak-anak sholat berjamaah di Masjid lima waktu sudah tidak disuruh-suruh dan istiqomah baca Al-Qur'an. Kemudian untuk menyelesaikan masalah juga dengan cara musyawarah dalam satu keluarga."

Hal serupa disampaikan oleh informan lainnya,

"Yang jelas setelah mengikuti jamaah tabligh dan terlibat dalam program di dalamnya menjadi lebih lebih taat pada Allah dan dari segi penyelesaian masalah juga dapat menghadapi dengan hati yang sabar, dingin, dan melibatkan Allah."

Dari dua pernyataan tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan masturah dapat menguatkan keyakinan seseorang terhadap Allah dan Rasul-Nya.Para pelaku masturah juga merasa prihatin dengan kondisi umat Islam saat ini, karena mereka telah berinteraksi langsung dengan mereka selama melakukan masturah. Selain itu, mereka juga semakin termotivasi untuk meningkatkan amal ibadah dan memperbaiki sifat-sifat negatif dalam diri mereka.

Tidak hanya istri dari para anggota Jamaah Tabligh yang merasakan dampak dari kegiatan Masturah, namun juga para suami turut merasakannya, seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

"Terdapat perubahan yang terjadi setelah mengikuti masturah contohnya dalam hal menyelesaikan masalah dalam rumah tangga yaitu dengan amal dan saling memaafkan." Hal lain juga diungkapkan oleh informan lainnya,

"Setelah saya melakukan perjalanan khuruj masturah bersama istri saya, terdapat banyak perubahan yang saya rasakan ya jadi lebih dekat dengan Allah dan dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan dalam rumah tangga dengan cara musyawarah."

"Komitmen saya dengan suami dalam bekerja sama ketika menghadapi tantangan dalam rumah tangga itu selalu mengembalikan lagi kepada al-Qur'an dan hadits. Selain itu jika ada permasalahan dalam rumah tangga, kami biasanya juga saling memberikan kesempatan hak bicara sehingga bisa bermusyawarah."

Tidak sedikit dari mereka yang selalu melibatkan agama dalam menyelesaikan atau menghadapai tantangan permasalahan dalam rumah tangga.

D. Analisis Program Masturah terhadap Tingkat Keharmonisan Rumah Tangga Jama'ah Tabligh

Pada bagian ini, penelitian berfokus pada analisis data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dengan istri Jama'ah Tabligh yang telah mengikuti program masturah Jama'ah Tabligh. Selain melakukan wawancara dengan istri Jama'ah Tabligh, peneliti juga melakukan

wawancara dengan anak Jama’ah Tabligh yang harus ditinggalkan oleh kedua orang tuanya untuk melakukan masturah. Wawancara terhadap istri dan anak Jama’ah Tabligh dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai penerapan program masturah dan dampaknya terhadap keluarga mereka. Hasil penelitian tersebut kemudian dikaitkan dengan lima tingkatan keluarga sakinah yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan keagamaan dalam program Masturah membantu menciptakan keluarga yang lebih harmonis dan bahagia.

Hasil wawancara dengan anggota Jama’ah Tabligh dan anak-anak mereka menggambarkan berbagai tingkatan dalam penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari keluarga, sekaligus menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mencapai tingkat Keluarga Sakinah yang lebih tinggi. Beberapa keluarga, seperti keluarga Ibu Sukini, telah mencapai tingkat Keluarga Sakinah III dengan menerapkan praktik agama secara konsisten, seperti ta'lim rumah dan diskusi tentang nilai-nilai keagamaan, serta merasakan manfaatnya dalam keharmonisan keluarga. Namun, tantangannya mungkin terletak pada upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual keluarga di tengah kesibukan dan tekanan kehidupan modern, terutama dalam menjaga konsistensi dan mendalami pemahaman agama dalam situasi yang penuh tantangan seperti kesibukan sehari-hari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Deegan Ibu Tina, dapat dilihat bahwa mereka

mewakili tingkat Keluarga Sakinah yang mencerminkan hidup sederhana dan penuh kesederhanaan, yang merupakan aspek penting dari kriteria tersebut. Mereka mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan kebutuhan spiritual dan material minimal, seperti shalat di awal waktu, membaca surat-surat penting, dan berusaha untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. Keluarga ini juga meyakini bahwa semua yang dimiliki harus didedikasikan untuk tujuan keagamaan. Tantangannya mungkin terletak pada upaya untuk terus menjaga prinsip kesederhanaan dan komitmen terhadap nilai-nilai agama di tengah godaan gaya hidup konsumtif dan materialistik yang mendominasi masyarakat. Meskipun dihadapkan pada tekanan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman, keluarga ini tetap kokoh dalam prinsip-prinsip keagamaan mereka, menunjukkan ketabahan dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keluarga Ibu Tina memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana hidup sederhana dan kesederhanaan dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan memenuhi kriteria Keluarga Sakinah. Sementara itu, ada juga keluarga, seperti keluarga Ibu Sri Harianti, yang mungkin berada di tingkat Keluarga Sakinah II atau I, namun tetap menunjukkan komitmen untuk meningkatkan pemahaman agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan keharmonisan keluarga, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti kurangnya waktu luang dan

kehidupan ekonomi yang sulit. Dalam hal ini, keluarga tersebut harus mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan ketekunan, kesabaran, dan dukungan saling satu sama lain. Selain itu, melalui kemandirian, kedewasaan, dan dukungan emosional, anak-anak Jama'ah Tabligh juga turut mengambil bagian dalam mempertahankan keharmonisan keluarga, menghadapi tantangan seperti perasaan kesepian atau tanggung jawab yang terlalu besar untuk usia mereka. Dalam konteks kehidupan rumah tangga, praktik musyawarah dan kesadaran untuk selalu melibatkan Allah dalam segala keadaan dengan menghidupkan amalan agama juga ditanamkan setelah mereka mengikuti program Masturah. Hal ini tercermin ketika mereka menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam keluarga, di mana pengambilan keputusan didasarkan pada musyawarah dan doa-doa yang diupayakan untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil wawancara ini mencerminkan berbagai indikator Keluarga Sakinah, menyoroti pentingnya nilai-nilai agama dalam membangun fondasi yang kokoh bagi kehidupan keluarga yang harmonis dan berkualitas, sekaligus menggarisbawahi tantangan yang dihadapi dalam perjalanan menuju tujuan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan yang telah saya sampaikan pada bab sebelumnya ternyata metode *khuruj* masturah jamaah tabligh sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarganya sehingga saya akan menyimpulkan dari hasil penelitian di atas sebagai berikut:

1. Dakwah Masturah adalah upaya dakwah yang dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah atau berkeluarga, sesuai dengan ajaran Islam yang menuntut keterlibatan aktif laki-laki dan perempuan dalam menyebarkan agama. Konsep dakwah ini berpegang pada prinsip-prinsip takwa, menjaga ketertiban, dan mematuhi persyaratan yang ketat. Tujuan utamanya adalah memperdalam pemahaman agama di lingkungan yang nyaman dan tenang, membentuk pemahaman agama bagi para pelaku dakwah, serta membawa pemikiran agamis sebagai bekal dalam menghadap Allah. Tertib kerja dakwah Masturah mencakup pengaturan keberangkatan, persyaratan rumah yang dikunjungi, dan pelayanan makanan kepada anggota jamaah. Program dakwah Masturah terdiri dari ta'lim, mudzakarah, dan pembahasan tentang sifat-sifat yang patut diteladani serta halaqah tajwid, semuanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama dan memperkuat iman.

2. Dakwah masturah memberikan pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga Jama’ah Tabligh, meskipun penuh tantangan. Mereka harus menyesuaikan diri dengan aturan Jama'ah Tabligh dan meninggalkan anak-anak di rumah untuk waktu tertentu. Mereka juga dihadapkan pada tantangan pemenuhan nafkah bagi keluarga yang ditinggalkan. Namun, melalui program ini, mereka mampu memperkuat keyakinan agama, meningkatkan keharmonisan rumah tangga, dan meningkatkan kualitas spiritual serta kemandirian anggota keluarga. Jama’ah Tabligh yang telah mengikuti dakwah masturah merasakan berbagai perubahan dalam kehidupan mereka. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah peningkatan kedekatan dengan Allah. Pemahaman yang mereka dapatkan ketika masturah memengaruhi cara mereka memandang dan mempraktikkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Program masturah membuat mereka menjadi lebih tekun dalam ibadah, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih bersedia untuk mengorbankan waktu dan sumber daya untuk kepentingan agama dan masyarakat. Meskipun program masturah sering memisahkan Jama’ah Tabligh dari keluarganya untuk jangka waktu tertentu, Jama’ah Tabligh justru menjadi lebih menghargai waktu kebersamaan bersama keluarga setelah kembali ke rumah masing-masing. Mereka lebih terbuka untuk berkomunikasi, lebih sabar, dan lebih sadar akan rasa bertanggung jawab terhadap anggota keluarga mereka.

B. Saran

Akan lebih baik untuk mengintegrasikan kegiatan keagamaan dalam keluarga guna meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, penerapan program serupa di masyarakat juga dapat dipertimbangkan untuk memperluas manfaatnya serta perlu juga untuk lebih memperhatikan cara dakwah Jama'ah Tabligh dalam upaya meningkatkan keharmonisan keluarga serta efektivitas program tersebut dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Nurul Effa Atiekah, and Berhanundin Abdullah. "Peranan Wanita Muslimah Dalam Dakwah Kepada Keluarga Dan Masyarakat [The Role of Women's Muslim in Da'wah to Family and Community]." *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari* 20, no. 2 (2019): 13–21. https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/207/401.

Ahmad, and Muslimah. "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif." *Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* 1, no. 1 (2021): 173–186. https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PICIS/article/view/605/841.

Al-Kandali, Abu Najib. *Usaha Masturat (Mudzakarah Masturat)*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2020.

Al-Rosyid, Mulwi Ahmad Harun. *Meluruskan Kesalahpahaman Terhadap Jaulah (Jama'ah Tabligh)*. *Pustaka Haramain*. I. Magetan, 2004.

Al-Sa'dani, Ahmad. *Wanita-Wanita Syurga*. Batu Caves: al-Hidayah Publication, 2015.

Al-Utsaimin, Muhammad Shalih bin. *Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi*. Edited by Tim Editor Ummul Qura. I. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013.

Arifin, Zainal, Bulbul Ashraf Siddiqi, Dudung Hamdun, and Sri Rahmi. "The Impact of Masturah Program on The Families of Tablighi Jamaat at Temboro Village in Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021).

Asrulla, Risnita, M.Syahran Jailani, and Firdaus Jeka. “Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26320–26332.

Azifa, Wa Ode. “Pemenuhan Nafkah Suami Terhadap Keluarga Yang Ditinggal Khuruj Pada Gerakan Dakwah Jama’ah Tabligh Ditinjau Dari Hukum Islam.” *Kalosara: Family Law Review* 3, no. 1 (August 29, 2023): 64. https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/kalosara/article/view/5869.

Aziz, Abdul. “The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia: Peaceful Fundamentalist.” *Studia Islamika* 11, no. 3 (January 1, 1970): 464–608. http://studiaislamika.ppimcensis.or.id/index.php/studia-islamika/article/view/596.

Aziz, R., and R. Mangestuti. “Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 14, no. 2 (May 31, 2021): 129–139. https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/34204/21864.

Bando, Ushwa Dwi Masrurah Arifin, and Wahdaniyah Amrullah. “Majelis Ilmu Bagi Kaum Wanita.” *Al-Mirah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 134–146. https://ummaspul.e-journal.id/Al-Mirah/article/view/6603/3128.

Basha, Najib Ariyan Ali. “Karguzari Usaha Dakwah Masturah.” *Zabaq*.

Bilalu, Naskur, Wira Purwadi, and Syahrul Mubarak Subeitan. “The Role of Masturah Da’wah in Forming a Sakinah Family in The Jamaat Tablighi of Manado City.” *Al-’Adalah* 19, no. 2 (2022): 401–418.

Bina KUA dan Keluarga Sakinah. *Fondasi Keluarga Sakinah : Bacaan Mandiri*

Calon Pengantin. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017.

Darise, Gina Nurvina, and Sunandar Macpal. "Masturah; Kerja Dakwah Istri Jamaah Tabligh." *Farabi* 16, no. 1 (June 1, 2019): 54–74. https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/1033.

Dlori, Muhammad M. *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati*. Yogyakarta: Matahati, 2005.

Faizah, and Lalu Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Faqih, Aunur, and Supriyanto Pasir. *Esensi, Urgensi Dan Problem Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2004.

Firmansyah, Deri, and Dede. "Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1, no. 2 (August 30, 2022): 85–114. https://journal.formosapublisher.org/index.php/jiph/article/view/937.

Ghazali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2008.

Bin H.M. Yahya, M. Wildan, and Munawar Rahmat. "Perubahan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Makna Keimanan/ Kekafiran Ahli Kitab Dengan Metode Tematik Digital Quran." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 6, no. 1 (January 25, 2022): 101–122. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/24597.

Hamdi, Saipul, Nurul Haromain, and Indri Wahyuni. "Strategi Survive Istri Anggota Jamaah Tabligh Selama Ditinggal Khurujdi Kecamatan Suralaga

Lombok Timur Nusa Tenggara Barat." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 6, no. 1 (May 4, 2023). https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/article/view/4455.

Hasana. "Jamaah Tabligh, Sejarah Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Hasana.Id*.

Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. *Remaja Rosdakarya*. Edisi 2. Bandung, 2013.

Ismail Suardi Wekke, Dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.

Jabir, Husein bin Muhsin bin Ali. *Ath-Thoriq Ilaa Jama'atil Muslimin*. Jakarta: Gema Insani Press, 1991.

Jasmi, Kamarul Azmi, Mohd Ismail Mustari, and Azhar Muhammad. *Wanita Dalam Dakwah Dan Pendidikan*. Johor bahru: Penerbit UTM Press, 2008.

Kaharuddin, Kaharuddin. "Kualitatif: Ciri Dan Karakter Sebagai Metodologi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (December 10, 2020): 1–8. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/4489.

Khaliq, Abdurrahman Abdul. *Strategi Dakwah Syar'iyah*. *Pustaka Mantiq*. Solo, 1996.

Komariyah, Afifah, Zainul Anwar, and Putri Saraswati. "Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan Rumah Tangga." *Psycho Holistic* 2, no. 2 (2020): 234–246. http://journal.mbunivpress.or.id/index.php/psychoholistic/article/view/626/388.

Latif, Ilham, and Fatmawati Fatmawati. “Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh Di Kecamatan Minasatene, Pangkep Sulawesi Selatan.” *Mazahibuna* 2, no. 2 (December 1, 2020): 151–163. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/mjpm/article/view/15021.

Luth, Thohir. *M. Natsir, Dakwah Dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Manshur, Maulana Muhammad. *Keutamaan Masturoh Usaha Da’wah Di Kalangan Wanita Sesuai Contoh Rasul, Shahabat & Shahabiyah*. *Pustaka Ramadhan*, 2010.

Muhamad Bisri Mustofa. “Gerakan Dakwah Jama’ah Tabligh Di Kalangan Wanita Dalam Pembinaan Keluarga Muslim.” *Mau’idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (August 17, 2019): 1–27.

Muhammad Arifin Zubair. “Pemenuhan Nafkah Istri Dan Anak Oleh Suami Yang Melaksanakan Khuruj Dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Pada Jama’ah Tabligh Kota Bandar Lampung).” *Al Maqashidi : Jurnal Hukum Islam Nusantara* 5, no. 2 (January 21, 2023): 98–116. https://journal.unugiri.ac.id/index.php/almaqashidi/article/view/1325.

Mukmin, Taufik. “Tauhid Dan Moral Sebagai Karakter Utama Dalam Pendidikan Islam.” *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2016): 77–110. https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/50/36.

Mustofa, Muhamad Bisri. “Hukum Nafkah Terhadap Keluarga Pada Gerakan Transnasional Keagamaan.” *Al Qadhi : Jurnal Hukum Keluarga Islam* 1, no. 1 (2019): 58–78. https://media.neliti.com/media/publications/367109-none-

d9db33a4.pdf.

Muthalib, Salman Abdul. “Pemenuhan Nafkah Bagi Keluarga Jamaah Tabligh Di Montasik Aceh Besar.” *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga* 5, no. 1 (June 29, 2022): 78. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/usrah/article/view/14816.

Penerjemah H Zaini Dahlan. *Qur’an Karim Dan Terjemahan Artinya*. II. Yogyakarta: UII Press, 1999.

Potabuga, Yodi Fitradi. “Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam.” *Transformatif* 4, no. 1 (October 5, 2020): 19–30. http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF/article/view/1807.

Putri, Ega Riana, and Lisda Sofia. “Kematangan Emosi Dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 2 (June 26, 2021): 430. http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/5983.

Rochimah. “Peran Ilmiah ‘Āisyah Binti Abu Bakr: Studi Kritik Muhammad Sa’Id Ramadan Al-Buti Dalam ‘Aisyah Umm Al-Mukminin Ayyamuha Wa Siratuha Al-Kamilah Fisafahat” (2023): 685–703. https://proceedings.uinsby.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1363/941.

Rosyidah, Aisyatur, and Wantini. “Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur’an Surat Fatir Ayat 32.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 6, no. 1 (2021): 1–17. https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/6222/3328.

Samin, Saproni Muhammad. *Konsep Dakwah Islam*. Pekanbaru: Taman Karya, 2019.

Samsidar, Samsidar. “Khuruj Dan Keharmonisan Keluarga Jamaah Tabligh Di Kabupaten Bone.” *AL-SYAKHSHIYYAH Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* 2, no. 1 (May 12, 2020): 1–20. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alsyakhshiyyah/article/view/579.

sarwan Sarwan, Denni Franata, Sabiruddin Sabiruddin. “Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2021): 27–38. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah/article/view/3585/pdf.

Sarwan, Sarwan. “Sejarah Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 8, no. 2 (2021).

Su’aibah, Su’aibah, and Imadulhaq Fatcholi. “Peran Wanita Dalam Amar Makruf Nahi Mungkar: Kajian Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mishbah.” *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 5, no. 1 (January 7, 2021). https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-waroqoh/article/view/307.

Subagia, Bahrum. *Fikih Dakwah & Pemikiran Dakwah Di Indonesia*. Bogor: Pustaka Melek, 2013.

Subairi. “Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam.” *Mabahits Jurnal Hukum Keluarga* 2, no. 2 (2021): 171–187. https://ejournal.uas.ac.id/index.php/Mabahits/article/view/765/435.

Sugito, Mohammad Shofin, and Umdatul Hasanah. *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi*. Banten: FTK Banten Press, 2016.

Suratno, S, Yusuf Baihaqi, M Maimun, and Liky Faizal. “Prevention of Divorce Through The Movement of The Masturah Program and Its Contribution to

Renewal of Family Law in Indonesia (Case Study of the Tabligh Congregation in Lampung Province)." *Smart: Journal of Sharia, Traditon, and Modernity* 1, no. 2 (2021): 173–187. http://103.88.229.8/index.php/smart/article/view/10991/5060.

Suratno, Suratno, and Dodi Yudo Setyawan. "Analisis Program Masturah Jama'ah Tabligh Dan Implikasinya Terhadap Keluarga Samara." *Jurnal Dakwah Tabligh* 20, no. 2 (December 31, 2019): 267. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/10340.

Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal Qosim : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (July 1, 2023): 53–61. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/60.

Syamsul Rizal. "Peran Perempuan Dalam Dakwah." *Dakwatul Islam* 5, no. 1 (February 23, 2021): 60–66. https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam/article/view/221.

Ubaidillah, Maulana Muhammad. *Keutamaan Masthurah, Usaha Da'wah Di Kalangan Wanita Menurut Petunjuk Sunnah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010.

Wahid, Abdul. "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan Dalam Perspektif Internalisasi Islam Dan Budaya)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 1 (June 22, 2018): 1–19. http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5908.

Wansaka, Azi. “Sejarah Jamaah Tabligh Di Indonesia, Gerakan Dakwah Dari India.” *Harapan Rakyat.Com*.

Warsiyah. “Studi Islam Dengan Pendekatan Antropologi.” *Didaktika Islamika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Kendal* 12, no. 1 (2021): 56–80.

Wulandari, Dinda, Khaizah Anba’a Khikmah, Lailatul Lutvyah, Mutiara Latifah, Nusyaibah, and Dewi Fatimah Putri Arum Sari. “Dakwah Islam Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Nusantara.” *Aksioreligia* 1, no. 2 (December 5, 2023): 78–88. https://glorespublication.org/index.php/aksioreligia/article/view/277.

Yanasari, Pebri. “Pendekatan Antropologi Dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker.” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (December 30, 2019): 225–240. https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/5450.

Zhafirah, Zena. “Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Bahagia Studi Interaksi Simbolik Pada Pasangan Suami Istri.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora* 4, no. 2 (2020): 97–108. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH/article/view/27222/17321.

Masturah: Usaha Dakwah Di Kalangan Wanita Muslimah. buku tidak diterbitkan, 2010.

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	: Wiwit Faridatus Solekhah
Tempat, Tanggal Lahir	: Banyumas, 10 Maret 2002
Nama Ayah	: Soleh
Nama Ibu	: Erna Sulistiyani Zulfah
Alamat	: Sokokerep, Semanu, Gunungkidul, Yogyakarta
Nomor Handphone	: 083195520461
Alamat Email	: faridatuswiwit@gmail.com